

RELASI FEMINISME DAN POLITIK DALAM NOVEL AROK DEDES

(KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah Filsafat Islam

oleh:

RISKY AYU OKTAVIANI

NIM: 1604016047

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UIN WALISONGO SEMARANG

2020

RELASI FEMINISME DAN POLITIK DALAM NOVEL AROK DEDES

(KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Aqidah Filsafat Islam (AFI)



Oleh:

RISKY AYU OKTAVIANI

(1604016047)

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2020

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 12 April 2020

Deklarator,

Risky Ayu Oktaviani

Nim. 1604016047

**RELASI FEMINISME DAN POLITIK DALAM NOVEL AROK DEDES
(KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Starta 1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah Filsafat Islam

Oleh :

RISKY AYU OKTAVIANI

1604016047

Semarang, 12 April 2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Nasihun Amin, M.Ag
Nip. 196807011993031003

Dr.H.Sukendar, M.Ag. Ph.D
Nip.197408091998031004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.
Telepon (024) 7601294, Website: Ushuluddin.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo
Di Semarang
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya maka dengan ini,
kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Risky Ayu Oktaviani

NIM : 1604016047

Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam

Judul : Relasi Feminisme dan Politik dalam Novel Arok Dedes (Kajian
Semiotika Ferdinand de Saussure).

Dengan ini kami mohon skripsi saudara tersebut supaya segera dimunaqasyahkan.
Demikian nota pembimbing ini dibuat, untuk menjadi perhatian dan dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 12 April 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Nasihun Amin, M.Ag
Nip. 196807011993031003

Dr.H.Sukendar, M.Ag. Ph.D
Nip.197408091998031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189
Telepon (024) 7601294, Website: Ushuluddin.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Risky Ayu Oktaviani** dengan NIM. 1604016047 telah di munaqosahkan oleh Dewan Penguji Sripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 00 Mei 2020. Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah Filsafat Islam.

Ketua sidang

Dr. Sulaiman, M.Ag

Nip. 197306272003121003

Pembimbing I

Dr.Nasihun Amin, M.Ag

Nip. 196807011993031003

Pembimbing II

Dr.H.Sukendar, M.Ag. Ph.D

Nip.197408091998031004

Penguji I

Dra. Yusriyah, M.Ag

Nip. 196403021993032001

Penguji II

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag

Nip. 197308262002121002

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M.Ag

Nip. 197207122006042001

MOTTO

“Kuncilah perpustakaan anda jika anda suka, namun tidak ada gerbang, tidak ada gembok, tidak ada baut yang dapat mengatur kebebasan berpikir saya”.

(Virginia Woolf).

“Memahami dunia sebagaimana adanya bukan sebagaimana seharusnya, adalah awal dari kebijaksanaan”.

(Bertrand Russell)

“Syarat untuk bisa mencapai kebahagiaan dan kebebasan adalah tahu mana yang berada dalam kontrolmu dan bukan”.

(Epictetus).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, karena kehendak dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil, oleh karena itu dalam kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Dr. Nasihun Amin, M.Ag dan Dr. H. Sukendar, M.Ag. Ph.D. selaku dosen pembimbing satu dan dosen pembimbing dua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzvar M.Ag yang memberi arahan dan bimbingan sehingga penulis bisa menyusun skripsi ini.
4. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap penulis.
5. Orang tua yang telah memberikan dukungan serta doa sehingga skripsi ini bisa terwujud.
6. Teman-teman yang telah mendukung baik secara moril maupun materil.
7. Dan semua pihak yang terlibat di dalam proses pembuatan skripsi ini sehingga skripsi ini bisa disusun sedemikian rupa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metodologi Penelitian.....	10
G. Metode Pengumpulan Data	11
H. Teknik Analisis Data	12
I. Sistematika penelitian	12
BAB II TEORI SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE DAN FEMINISME DALAM SASTRA	
A. Gambaran Umum Semiotika dan Semiologi.....	14
B. Semiotika Ferdinand de Saussure	18
1. Langue vs parole	20
2. Sintagmatik vs paradigmatic	23
3. Sinkronik vs diakronik	23
4. Signifiant vs signifier	24
C. Bahasa dan Sastra	25
1. Bahasa sebagai fakta sosial.....	26

2. Hakekat tanda bahasa	27
D. Feminisme dalam sastra	28
E. Macam-macam Aliran Feminisme	30
1. Feminisme Liberal	30
2. Feminisme Marxis.....	30
3. Feminisme Radikal.....	31
4. Feminisme Teologis	31
5. Feminism Ekofeminisme	31

BAB III CITRA FEMINISME DAN POLITIK PEREMPUAN JAWA DALAM SASTRA

A. Pengertian Novel	32
B. Penokohan Karya Fiksi	33
C. Citra Wanita dalam Karya Sastra	34
D. Citra Perempuan dalam Politik.....	36
E. Biografi Pramoedya Ananta Toer.....	39
1. Masa kecil.....	39
2. Masa kemerdekaan Indonesia	39
3. Masa setelahnya	40
F. Kelompok Sastra Pramoedya Ananta Toer.....	41
G. Pendegradasian dalam narasi karya Pramoedya Ananta Toer	43
H. Pemikiran Pramoedya Ananta Toer.....	45
I. Narasi Feminisme dan Politik dalam Novel Arok Dedes	48

BAB IV ANALISIS NIVEL AROK DEDES DALAM PANDANGAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

A. Hubungan Feminisme dan Politik dalam Novel.....	57
B. Makna Novel Arok Dedes.....	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	71

Daftar Pustaka	72
-----------------------------	-----------

Daftar Riwayat Hidup	74
-----------------------------------	-----------

ABSTRAK

Judul: *Relasi Feminisme dan Politik dalam Novel Arok Dedes (Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure*, Penulis: Risky Ayu Oktaviani, Nim: 1604016047.

Penelitian ini membahas tentang Novel Arok Dedes menyoroti dari segi feminisme dan politik. Penulis mencoba membaca dari kacamata Ferdinand de Saussure yakni semiotika. Penelitian ini menggunakan kepustakaan serta dokumen yang digunakan untuk mengamati penelitian ini adalah novel Arok Dedes. Penelitian ini bermaksud untuk menunjukkan citra wanita Jawa tidak hanya dapur, sumur dan kasur tetapi wanita Jawa sudah eksis dari zaman dahulu bahkan dari zaman kerajaan. Penulis memamparkan dari penokohan Dedes selaku perempuan Jawa yang memiliki pamor, tidak hanya cantik tetapi dia mampu memainkan perannya di dalam ranah publik. dengan kacamata Ferdinand De Saussure tentang semiotika diharapkan mampu memahami bahasa sebagai sebuah struktur yang bisa dipahami. Bahasa memiliki awal mula bagaimana sistem membentuk tanda dan dijadikan pedoman dalam sosial budaya.

Penelitian terhadap novel Arok Dedes dapat disimpulkan bahwa sistem bahasa tidak hanya dipandang dari segi diakronis tetapi juga harus dipandang dari segi sinkronis. Dan adanya konstruksi sosial ini merupakan hasil karya akal budi kolektif manusia yang berisi seperangkat kaidah dan bukan berdasarkan ketentuan Tuhan. Jadi perempuan yang dianggap pelengkap laki-laki hanyalah pemikiran yang diciptakan oleh budaya dan sosial dan dijadikan pedoman di dalam kehidupan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perempuan secara langsung menunjuk kepada salah satu dari dua jenis kelamin, meskipun di dalam kehidupan sosial selalu dinilai sebagai *the other sex* yang sangat menentukan mode representasi sosial tentang status dan peran perempuan. Marginalisasi perempuan yang muncul kemudian menunjukkan bahwa perempuan menjadi *the second sex* seperti juga sering disebut sebagai "warga kelas dua". Yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Dikotomi *nature* dan *culture*, misalnya telah digunakan untuk menunjukkan pemisahan dan stratifikasi di antara dua jenis kelamin ini. Perempuan yang memiliki sifat alam (*nature*) harus ditundukkan agar mereka lebih berbudaya (*culture*). Usaha membudayakan perempuan tersebut telah menyebabkan terjadinya proses produksi dan reproduksi ketimbang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Implikasi dari konsep dan *common sense* tentang pemosisian yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan di dalam pemisahan sektor kehidupan, kedalam sektor "domestik" dan "publik". Dimana perempuan dianggap sebagai orang yang berkiprah dalam sektor domestik sementara laki-laki ditempatkan sebagai kelompok yang berhak mengisi sektor publik. Ideologi semacam ini telah disahkan oleh berbagai pranata dan lembaga sosial, yang kemudian menjadi fakta sosial tentang status-status dan peran yang dimainkan oleh perempuan.¹

Ideologi yang menekankan bahwa peran perempuan yang utama adalah di sekitar rumah tangga, sebagai ibu dan isteri, telah berabad-abad disosialisasikan dan diinternalisasikan dalam masyarakat Jawa. Ideologi tersebut telah bersatu dan menjadi elemen dalam budaya Jawa. Ideologi familialisme (*ideology of familialism*) timbul dan dilestarikan melalui proses

¹ Dr. Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2006, h..3-4

sejarah yang kompleks. Dalam masyarakat Jawa ideologi tersebut dilestarikan dan secara terus menerus didefinisikan melalui hukum-hukum adat yang berlaku, kepercayaan-kepercayaan, serta negara dan pemerintah yang pernah ada dalam sejarah masyarakat Jawa. Ideologi yang menekankan pada peran reproduksi dan domestik perempuan sangat ditekankan pada perempuan kelas atas di zaman kerajaan-kerajaan Jawa. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang anggun, halus, rapi tetapi tidak memiliki daya pikir yang tinggi, dan kurang memiliki kemampuan serta kekuatan spiritual, sehingga ia dianggap tidak mampu menduduki jabatan-jabatan strategis dalam pemerintahan dan masyarakat. Dengan demikian perempuan dianggap sebagai makhluk yang sekunder atau *the second sex*. Oleh karena anggapan-anggapan terhadap sifat-sifat umum wanita tersebut, perempuan dianggap perlu mendapatkan perlindungan dan pengarah dari laki-laki. Selain itu status perempuan di dalam masyarakat sangat ditentukan oleh status laki-laki atau suaminya. Oleh karena wanita mendapatkan perlindungan, pengarah, dan status dari laki-laki, maka sebagai imbalannya wanita harus tunduk dan memenuhi kebutuhan laki-laki, serta mendukung keinginan dan kepentingan laki-laki. Dalam masyarakat feodal-aristokratik, ideologi ini sangat penting untuk mendukung kelestarian suatu dinasti. Kesetiaan dan ketundukan perempuan dibutuhkan untuk menjamin kelangsungan keturunan dan mendapatkan kepastian bahwa keturunan yang ada adalah pewaris yang sah dari raja yang berkuasa.²

Pada abad ke-18 hingga abad ke-19 (1790-1860). Feminisme tampil sebagai suatu gerakan, pandangan, dan strategi yang homogen. Feminisme atau perjuangan feminis muncul atas kesadaran tentang hak-hak demokrasi serta ketidakadilan terhadap hak-hak dasar kaum perempuan. Suara-suara menentang subordinasi perempuan bergema terutama pada saat pasca-revolusi industri di Eropa.

Secara etimologis feminisme berasal dari kata *femme* (woman), yang berarti perempuan. Feminisme adalah paham perempuan yang berupaya

² Dr. Irwan Abdullah,.... h. 90-91

memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Feminis adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh budaya dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial.

Tujuan pokok dari teori feminisme adalah memahami penindasan perempuan secara ras, gender, kelas, dan pilihan seksual, serta bagaimana mengubahnya. Teori feminisme mengungkap nilai-nilai penting individu perempuan serta pengalaman-pengalaman yang dialami bersama serta perjuangan yang mereka lakukan. Feminisme menganalisis bagaimana perbedaan seksual dibangun dalam dunia sosial dan intelektual, serta bagaimana feminisme membuat penjelasan mengenai pengalaman dari berbagai perbedaan itu.³

Pada tahun 1960 dan awal 1970-an, kritik feminis berhasil mengakhiri dominasi kultural laki-laki atas perempuan dan atas keterasingan kaum perempuan dari kekuatan-kekuatan kultural. Gerakan feminis berkembang pesat di Amerika setelah munculnya Publikasi Jhon Stuart Mill yang berjudul *The Subjection Of Women*. Gerakan ini menandai kelahiran feminisme gelombang pertama pasca perang dunia kedua. Pada saat ini pertama kali perempuan diberi hak suara di perlemen, hak pilih, dan boleh ikut di dalam ranah politik kenegaraan.⁴

Selama ini politik dan perilaku politik dipandang sebagai aktivitas maskulin. Perilaku politik yang dimaksudkan disini mencakup kemandirian, kebebasan berpendapat dan tindakan agresif. Ketiga karakteristik tersebut tidak pernah dianggap ideal dalam diri perempuan. Karena itu masyarakat selalu memandang bahwa perempuan yang mandiri, berani mengemukakan pendapat dan agresif sebagai orang yang tidak dapat diterima atau diinginkan. Dengan ungkapan lain, perempuan dengan karakter

³ Dr. Yoche Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, Yrama Widya, Bandung, 2013, h.139-141

⁴ Dr. Yoche Aliah Darma,.... h. 145

seperti itu bukan tipe perempuan ideal. Dunia politik sesungguhnya identik dengan dunia kepemimpinan. Saat berada dalam posisi sebagai pemimpin, perempuan mengalami lebih banyak hambatan ketimbang laki-laki. Karena perempuan harus selalu membuktikan bahwa dirinya memang pantas dan bisa diandalkan.

Persoalannya, mengapa perempuan sulit sekali menggapai kekuasaan? Jawabannya sangat sederhana. Stereotip perempuan tradisional tidak mengenal kekuasaan. Kefeminiman juga tidak memuat ketegaran, keperkasaan, atau ketegasan yang merupakan unsur inti kekuasaan. Stereotip klasik mengenai perempuan dan kefeminiman tidak mencantumkan gagasan kekuasaan meskipun kondisi telah berubah, stereotip tersebut sulit dihilangkan. Gambaran klasik mengenai kefeminiman identik dengan kepasrahan, kepatuhan, kesetiaan, kemanjaan dan ketidaktegasan. Kekuasaan sebagai unsur yang paling penting dalam kepemimpinan tidak pernah dicirikan dengan sifat-sifat feminim. Kekuasaan selalu identik dengan maskulinitas yakni ketegaran, kekuatan, dan kemampuan mempengaruhi orang lain. Penguasa harus selalu menampilkan ketegaran, kekuatan dan pengaruh yang besar.

Masyarakat pun tidak mempersiapkan, bahkan tidak menghendaki perempuan membangun kualitas kekuasaan dalam diri mereka. Lalu bagaimana anak perempuan bisa bermimpi menjadi pemimpin, bila mereka tidak memiliki gambaran kultural yang dapat membimbing mereka. Pantaslah jika mereka mengalami kesulitan membebaskan diri dari rambu-rambu kultural untuk berkiprah dalam dunia kekuasaan, seperti menjadi politikus dan semacamnya.

Herannya bukan hanya masyarakat yang tidak memberikan atribut kekuasaan kepada perempuan, melainkan juga perempuan itu sendiri. Perempuan akhirnya harus menjadi maskulin jika ingin berkuasa. Mereka harus mengeliminir sikap dan aspek kefeminiman dalam dirinya, seperti lemah lembut, untuk bisa disebut kuat, tegar dan berpengaruh. Kondisi seperti ini menjadi isu gerakan feminisme pada tahun 1970-an. Kaum perempuan

lalu berusaha menganut kekuasaan model laki-laki dengan menyingkirkan ciri feminin karena dianggap kurang pantas.⁵

Dalam masyarakat Jawa banyak ditemukan wanita Jawa justru dapat bertindak lebih taktis dan lebih rasional dalam situasi yang penuh tekanan terutama secara sosial. Hal ini disebabkan karena posisi laki-laki ada di wilayah publik. Pantas diperhatikan pengamatan⁶ bahwa biasanya kaum laki-lakilah yang paling merasa terdesak untuk selalu membawa diri sesuai dengan tuntutan-tuntutan tata krama yang tepat. Dengan demikian, karena dia berada di posisi publik maka laki-laki Jawa menanggung beban publik untuk selalu bisa membawa diri. Oleh karena itu, dalam situasi penuh tekanan sosial dia akan cenderung tidak spontan dan kurang jernih. Adapun kaum wanita jauh lebih mudah mengikuti rasa spontannya mengingat posisinya di wilayah privat sehingga ia cenderung bebas dan lebih jernih untuk mengemukakan pendapatnya.⁷

Wacana tentang feminisme dan politik selaras dengan sejarah Jawa. Dalam Novel Arok Dedes digambarkan bahwa perempuan berhasil memainkan kekuasaan dalam kerajaan. Artinya, semangat feminisme sudah ada sejak dulu.

Roman Arok Dedes bukan roman mistik-irrasional (kutukan keris Gandring tujuh turunan). Ini adalah roman politik seutuh-utuhnya. Bercerita tentang kudeta pertama di Nusantara. Kudeta ala Jawa. Kudeta merangkak yang menggunakan banyak tangan untuk kemudian memukul habis dan mengambil bagian kekuasaan sepenuhnya. Kudeta licik tapi cerdik. Berdarah, tapi para pembunuh yang sejati bertepuk dada untuk mendapati penghormatan yang tinggi. Politik adalah permainan papan catur di atas

⁵ Siti Musdah Mulia, Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005. h.1-5

⁶ R.R.Jay, *Religion and Politics in Rural*, Yale University, 1963

⁷ S.Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, LKiS Yogyakarta, 2011. h.15-

papan bidak yang butuh kejelian, pancingan, ketegasan melempar umpan-umpan untuk mendapatkan peruntungan besar, tak ada kawan dan lawan. Yang ada hanya takhta dimana seluruh hasrat bisa diletupkan sejadi-jadi yang di mau.⁸

Di dalam Novel Arok Dedes dijelaskan bahwa Dedes adalah seorang gadis desa yang diculik oleh Tunggul Ametung dari Kerajaan Tumampel lalu kemudian dipersunting menjadi istri dan selanjutnya menjadi permaisuri. Seorang gadis desa yang tidak paham tentang urusan Negeri, bagaimana dia harus bersikap dan menyikapi urusan Negeri berubah menjadi seorang Permaisuri yang bijaksana dan mempunyai kuasa atas kerajaan Tumampel. Novel ini sangat lekat sekali dengan adanya feminisme (peran Dedes di dalam kerajaan Tumampel) dan politik (setrategi untuk menggulingkan Tunggul Ametung).⁹

Roman adalah narasi prosa panjang yang terkait erat dengan novel. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, roman adalah karangan prosa yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing. Walter Scott mendefinisikannya sebagai "narasi fiktif dalam bentuk prosa atau sajak". Tujuannya adalah menjadikan peristiwa yang luar biasa dan jarang terjadi", sementara dalam novel "peristiwa-peristiwanya adalah rentetan peristiwa yang nyata yang biasa terjadi dalam kehidupan manusia dan keadaan masyarakat saat itu."¹⁰

Di dalam novel Pramoedya Anantatoer memaparkan bahwa perempuan Jawa memiliki gambaran yang berbeda dengan perempuan lain. di dalam novel Arok Dedes, Pramoedya Anantatoer mencoba membuat struktur perempuan Jawa yang memiliki pamor. Ketika Frans Magis Soeseno menganggap bahwa perempuan sebagai "konco wingking" yang penurut dan bergelut hanya pada dapur, sumur dan kasur bisa jadi narasi tentang wanita

⁸ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000

⁹ Pramoedya Ananta Toer,...

¹⁰ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Novel> Diakses Pada Tanggal 22 Juni 2019 Pukul 8:13

Jawa yang penurut adalah hasil pembungkaman sejarah bahwa perempuan Jawa tidak memiliki kekuatan. Seolah-olah politik hanya milik laki-laki dan perempuan hanya permaisuri.

Dengan adanya wacana yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan maka erat kaitannya dengan sebuah bahasa. Bahasa ada dan diadakan oleh pikiran dari manusia layaknya konsep *langue* dan *parole* milik Saussure. Saussure mengatakan bahwa antara bahasa dan ide tidak dapat dipisahkan layaknya dua kaca di dalam satu kertas. Tanpa ide tidak mampu berbicara dengan mengandung makna, begitu pula tanpa bahasa tidak bisa mengkomunikasikan apa yang ada di dalam pikiran.

Bahasa adalah struktur yang dikendalikan oleh aturan main tertentu, semacam mesin untuk memproduksi makna. Akan tetapi, seperti setiap mesin, hanya terdapat kemungkinan yang terbatas bagi setiap orang dalam menggunakannya. Ada berbagai aturan main dalam bahasa. Aturan main *pertama*, menurut Saussure bahwa di dalam bahasa hanya ada prinsip perbedaan (*difference*). Kata-kata memiliki makna disebabkan di antara kata-kata tersebut ada 'perbedaan', disebabkan mereka berada di dalam 'relasi perbedaan'. Aturan main *kedua*, adalah perbendaharaan tanda dan cara kombinasinya. Perbedaan menurut Saussure hanya dimungkinkan lewat dua aksis bahasa yang disebutnya aksis *paradigms* dan aksis *sintagms*.

Dengan menggunakan Semiotika (ilmu tentang tanda-tanda) untuk menganalisis perangkat yang digunakan, untuk mengkaji tanda, untuk mencari jalan di dunia ini ditengah manusia dan bersama manusia. Jika semiotika di maksudkan sebagai ilmu tentang tanda, ini berarti kita mempelajari semiotika sama dengan kita mempelajari ilmu tentang tanda. Cara kita berpakaian, apa yang kita makan, dan cara kita bersosialisasi juga sebetulnya kita mengkomunikasikan hal-hal mengenai diri kita, dan dengan begitu, dapat kita pelajari sebagai tanda.

Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Semiotika adalah sebuah disiplin yang mempelajari apapun yang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu

tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk menyatakan kebenaran.¹¹

Dengan menggunakan pendekatan Ferdinand de Saussure akan sangat membantu dalam memahami makna-makna yang ada di dalam Novel Arok Dedes yang juga menggambarkan fenomena sosial dan juga konstruksi sosial hingga kini. Oleh karena itu penulis tertarik membahas dengan karya judul **RELASI FEMINISME DAN POLITIK DALAM NOVEL AROK DEDES (KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan feminisme dan politik yang terdapat di dalam Novel Arok Dedes dipandang dari teori semiotika Ferdinand de Saussure?
2. Apa makna yang terdapat di dalam Novel Arok Dedes berdasarkan semiotika Ferdinand de Saussure?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas penulis bisa menyimpulkan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui hubungan feminisme dan politik yang terdapat dalam Novel Arok Dedes dipandang dari teori semiotika Ferdinand de Saussure
2. Untuk mengetahui makna tanda yang ada didalam Novel Arok Dedes dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menjadi karya ilmiah yang bisa memberikan sumbangan ide di dalam kajian feminis dan politik terutama pada perempuan jawa sendiri

¹¹ Drs. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016

- b. Memberikan pengetahuan bahwa di dalam kehidupan sehari-hari segala bentuk komunikasi penuh dengan symbol dan tanda-tanda.
2. Manfaat praktis
- a. Menambahkan pengetahuan bahwa Novel Arok Dedes tidak hanya sebuah karya sastra tetapi memiliki makna tersembunyi
 - b. Mengetahui bahwa perempuan Jawa telah memiliki kuasa jauh sebelum ada isu feminis
 - c. Mengetahui bahwa politik tidak hanya di peruntukkan untuk laki-laki tetapi perempuan pun berhak terjun dan terlibat dalam dunia politik.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitaian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Sebelum penelitian ini berlangsung, telah ada jurnal yang membahas tentang "tinjauan kepemimpinan perempuan dalam politik presepektif feminisme" ditulis oleh Ashabul Fadhi. Penelitian ini membahas tentang rendahnya partisipasi perempuan untuk menjadi pemimpin dan politik disebabkan karena dominasi laki-laki terhadap politik masih kuat. Pada politik Indonesia, terutama pada tindakan *affirmate action* peran perempuan masih sebatas peningkatan jumlah kuantitas untuk memenuhi persyaratan, sebagai representasi "politik kehadiran".

Skripsi tentang "perempuan dan politik" ditulis oleh Husnul Hotimah. Penelitian ini membahas tentang Selama ini, politik dan perilaku politik dipandang sebagai aktivitas maskulin. Mayoritas masyarakat muslim masih melihat keterlibatan perempuan di sektor publik merupakan hal yang tidak wajar, tetapi tidak sedikit yang menganggap keterlibatan wanita menjadi pemimpin diperbolehkan.

Skripsi tentang "citra perempuan dalam politik" ditulis oleh Tri Marhaeni Pudji Astuti. Penelitian ini membahas tentang faktor dari ketimpangan gender yang berakar dari sosial budaya yang mengakibatkan jumlah perempuan yang mencapai jenjang pendidikan tinggi lebih sedikit

dibandingkan laki-laki. Akibatnya, perempuan tidak mempunyai pengetahuan memadai dan tidak bisa berkiprah dalam dunia politik.

Skripsi tentang "analisis nilai sosial politik dalam novel jejak langkah karya Pramoedya Ananta Toer" penelitian ini ditulis oleh Muh.Risal Hamid. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial politik yang terdapat dalam novel Jejak Langkah karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan pendekatan Post-kolonial.

Resensi buku "Arok Dedes" yang ditulis oleh Taufiq Nugroho. Yang disoroti di dalam resensi itu adalah tentang kekuasaan feodal Jawa yang dirasa masih sama seperti kekuasaan sekarang dan peran perempuan di dalam perebutan kekuasaan.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini dapat diartikan sebagai prosedur interpretative suatu masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan subyek dan obyek penelitian seseorang, lembaga, masyarakat dan lainnya. Yang diperoleh dari proses pengamatan dan pemanfaatan dokumen sebagaimana adanya.

Pendekatan semiotik ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode untuk mencari dan mengumpulkan data yang bersifat pemahaman dan tidak dapat diukur dengan angka, biasanya digunakan untuk memperoleh pendapat, alasan, atau persoalan sehingga bisa diambil suatu kesimpulan atau hipotesis. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah metode untuk mencari dan mengumpulkan data yang bisa diukur dengan angka atau persentase dan biasanya akan diolah lebih lanjut dengan menggunakan teori, model dan rumus matematika, sehingga dari data tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan.

Semiotika adalah ilmu atau metode yang mempelajari kajian tanda. Ferdinand de Saussure menggunakan sistem tanda. Saussure menggunakan

pendekatan anti historis yang menggunakan bahasa sebagai sistem yang utuh dan harmonis secara internal (*langue*). Bahasa di mata Saussure tak ubahnya seperti karya musik, untuk memahami sebuah simponi kita harus memperhatikan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik. Untuk memahami bahasa kita harus melihatnya secara “Sinkronis” sebagai sebuah jaringan hubungan antara bunyi dan makna.¹²

1. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri atas dua jenis sumber, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data langsung yang dikaitkan dengan objek penelitian. Sumber data primer yang digunakan adalah novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Anantatoer dan kajian *Semiotika Ferdinand de Saussure*

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah sebuah dokumen atau tulisan terkait dengan *Feminisme dan Politik Perempuan Jawa*.

G. Metode Pengumpulan data

1. Library Research

Studi ini merupakan usaha peneliti untuk mencari dan sekaligus menghimpun informasi yang terkait dengan masalah ataupun topik yang sudah diteliti. Informasi tersebut bisa berupa buku-buku, jurnal online dan karya tulis.

¹² Drs. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya:Bandung,2016. h. 45

2. Dokumenter

Teknik dokumenter merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisa dokumen pribadi ataupun dokumen resmi yang berguna sebagai bukti untuk suatu penelitian. Metode ini juga menggunakan sumber metode-metode dalam sastra dan semiotika.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif yang di antaranya adalah penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis tersebut bisa dijabarkan di dalam uraian sebagai berikut:

1. Penyajian Data

Di dalam penelitian ini, ada suatu data yang didapat berupa kalimat-kalimat dan kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian ini. sehingga penyajian data ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan.

2. Penarikan Kesimpulan

Ketika penelitian ini mengambil langkah selanjutnya setelah sebelumnya. Yaitu teknik semiotika dan penyajian data, maka selanjutnya ialah penarikan kesimpulan. Untuk mengarah kepada hasil penelitian ini tentunya berdasarkan hasil dari analisis data yang dilakukan melalui dokumenter dan studi kepustakaan.

I. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembaca, penulis mencoba menyusun pembahasan dengan sistematis. Pembahasan di dalam penelitian ini terdiri dari masing-masing bab, yang terdiri dari sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pada bab ini berisi pendahuluan, penulis menyampaikan latar belakang masalah tentang penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini berisi tentang wacana perempuan Jawa yang hanya digambarkan sebagai

"konco wingking" yang selalu dikaitkan hanya pada ranah domestik (dapur, sumur dan kasur) dan seakan-akan perempuan tidak memiliki kebebasan dalam ranah publik. Lewat novel Arok Dedes ini penulis ingin membuat struktur tentang perempuan Jawa yang memiliki pamor.

BAB II : Pada bab ini berisi konsep dasar semiotika untuk mengenalkan pada tanda-tanda yang terdapat pada unsur atau bagian kebudayaan. Lewat wacana semiotika Ferdinand de Saussure yang akan menjelaskan makna tersembunyi di balik sebuah wacana tentang perempuan Jawa dan juga memberikan gambaran feminisme.

BAB III : Pada bab ini berisi citra feminisme dan politik perempuan Jawa dalam pandangan Sastra dan dalam bab ini juga akan memaparkan biografi Pramoedya Ananta Toer beserta pemikirannya dalam menuliskan karya sastra.

BAB IV : Pada bab ini berisi tentang analisis Novel Arok Dedes dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Pada bab ini akan memperlihatkan sistem penandaan yang akan membentuk sebuah makna dalam Novel Arok Dedes tersebut, sehingga akan terlihat makna yang tersembunyi.

BAB V : Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijalankan oleh penulis serta terdapat saran-saran ditunjukkan peneliti selanjutnya.

BAB II

TEORI SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE DAN FEMINISME DALAM SASTRA

A. Gambaran Umum Semiotika dan Semiologi

Selain kata semiotika atau semiologi dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti *semasiology*, *semamik*, dan *semik* untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang.

Tampaknya, pembahasan yang luas tentang nama bidang studi yang disebut semiotika telah muncul di Negara-negara Anglo-Saxon. Seseorang menyebut *semiology* jika ia berpikir tentang tradisi Saussurean. Dalam penerbitan-penerbitan Prancis, istilah-istilah *semiology* kerap dipakai. *Elements de Semiology*, misalnya, adalah salah satu judul yang dipakai oleh Roland Barthes (1964). Namun, istilah semiotik digunakan dalam kaitannya dengan karya Charles Sanders Peirce dan Charles Morris.

Jadi sesungguhnya kedua istilah ini, *Semiotika* dan *Semiology*, mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari dua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya; mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika dan yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi. Namun yang terakhir jika dibandingkan dengan yang pertama kian jarang dipakai. Tommy Christommy menyebutkan, “ada kecenderungan, istilah semiotika lebih populer dari semiologi sehingga para penganut Saussure pun sering menggunakannya”.

Baik semiotika maupun semiologi, keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan karena keduanya sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda. Para ahli umumnya tidak begitu mau dipusingkan oleh kedua istilah tersebut, karena mereka menganggap keduanya sebenarnya

sama saja. Satu-satunya perbedaan antara keduanya, menurut Hawkes istilah semiologi biasanya digunakan di Eropa sementara semiotika digunakan oleh mereka yang berbahasa Inggris. Dengan kata lain, seperti sudah disinggung bahwa penggunaan semiologi menunjukkan pengaruh kubu Saussure sedangkan semiotika lebih tertuju pada kubu Pierce.¹³

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Sampai disini mungkin kita semua sepakat. Namun apa yang dimaksud dengan tanda, mulai ada masalah. Para *strukturalis*, merujuk pada Ferdinand de Saussure (1916), melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercipta dari kongnisi seseorang) dan makna (isi, yakni yang dipahami oleh manusia selaku pemakai tanda). Ferdinand de Saussure menggunakan istilah *signifiant* (*signifier*, ing; penanda) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signifie* (*signified*, ing; petanda) untuk segi maknanya. Dengan demikian de Saussure dan para pengikutnya (antara lain Roland Barthes) melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kongnisi manusia. Dalam teori de Saussure, *signifiant* bukanlah bunyi bahasa secara konkret, melainkan merupakan citra tentang bunyi bahasa (*image acoustique*). Dengan demikian apa yang ada di dalam kehidupan kita dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu. Masih dalam pengertian de Saussure, hubungannya antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh kesepakatan konvensi sosial.¹⁴

Tanda-tanda (sign) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan

¹³ Drs. Alex sobur M.Si, *Semiotika Komunikasi*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016. h.11-12

¹⁴ Benny H. Hoed, *Semiotic dan Dinamika Sosial Budaya*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depo, 2008. h.3-4

komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Yang pertama menekankan pada produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan enam faktor dalam berkomunikasi yaitu pengirim, penerima kode (system tanda), pesan, saluran, komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam satu konteks tertentu.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai untuk mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk-bentuk non verbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Dengan tanda-tanda kita mencoba mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang centang-perenang ini, setidaknya agar kita sedikit punya pegangan. “Apa yang diajarkan oleh semiotika adalah mengajarkan kita bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan membawanya kepada sebuah kesadaran”.

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika

adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua komunikasi yang terjadi dengan sarana sign ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada sign sistem (*code*) ‘sistem tanda’.

Yang perlu digaris bawahi dari berbagai definisi di atas adalah bahwa para ahli melihat semiotika (*semiosis*) itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda. Namun jika kita perhatikan definisi yang diberikan Morris tampaknya terlampau luas, sehingga terkesan meliputi sejumlah besar proses, dari tarian lebah sampai dengan pembacaan sebuah novel.

Kata semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berasal dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. “tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api.

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya memiliki arti (*signifiant*) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra, misalnya kerap diperhatikan hubungan sintaksis antara tanda-tanda (*strukturalisme*) dan hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan (*semantik*).

Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apapun yang biasa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak

dapat digunakan untuk menyampaikan kebohongan, maka sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk menyatakan kebenaran.¹⁵

B. Semiotika Ferdinand de Saussure

Morgan Ferdinand de Saussure lahir di Jenewa pada 26 November 1857 dari keluarga Protestan Prancis yang bermigrasi dari daerah Lorraine. Pada dasarnya keluarga Saussure adalah keluarga eksak, ahli ilmu alam, fisika dan juga bumi. Mendalami ilmu-ilmu itu merupakan warisan keluarga dan menjadi kebanggaan. Namun Saussure memutuskan untuk beralih dari tradisi tersebut. Pada usia 19 tahun, setelah selama dua tahun mengikuti kuliah kimia, fisika dan ilmu alam di Universitas Jenewa, Saussure muda memilih untuk mendalami bidang kesustaraan dan khususnya bidang linguistik yang telah dikenalnya pada masa remaja. Bakatnya pada bidang bahasa telah nampak padanya sejak kecil. Pada usia 15 tahun ia menulis karangan *essai sur les langues* dan mulai tahun 1874 ia mulai belajar bahasa sansekerta.¹⁶

Jika ada seorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern dialah sarjana dan tokoh besar asal Swiss: “Ferdinand de Saussure”, kata John Lyons (1995:38). Saussure memang terkenal karena teorinya tentang tanda. Ia sebetulnya tidak mencetak pemikirannya menjadi buku. Catatan-catatannya dikumpulkan oleh murid-muridnya menjadi sebuah *outline*. Karyanya yang disusun dari tiga kumpulan catatan kuliah saat ia memberikan kuliah linguistik umum di Universitas Jenewa pada tahun 1907, 1908-1909 dan 1910-1911 ini kemudian diterbitkan sebagai buku dengan judul *Course in General Linguistic*. Karya ini dikemudian hari digunakan sebagai sumber teori linguistik yang sangat berpengaruh. Kita mengenalnya dengan istilah “strukturalisme”. Banyak aliran linguistik yang berlainan dapat dibedakan

¹⁵ Drs. Alex Sobur M.Si, *Semiotika Komunikasi*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016. h.15-18

¹⁶ Ferdinand de Saussure, *Cours de Linguistique Generale*, Pengantar Linguistik Umum terj.Rahayu S Hidayat, (Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, 1996). h.2

pada waktu ini, tetapi semuanya secara langsung atau tidak langsung dapat dipengaruhi (dengan berbagai tingkat) oleh *course de Saussure*.

Dalam buku ini Saussure membuat teori revolusioner tentang teori dan praktik studi kebahasaan, setidaknya dalam dua hal. *pertama*, Saussure meninggalkan wawasan yang bersifat sejarah (historis) seperti halnya linguistik abad ke-19, dan mengemukakan pada dasarnya ada dua jenis pendekatan terhadap bahasa, yakni pendekatan *deskriptif* dan *sinkronik* dan pendekatan historis dan pendekatan diakronis. Pendekatan deskriptif merekam atau meneliti bahasa sebagaimana adanya pada suatu waktu tertentu dan mengabaikan apa yang ada sebelumnya; pendekatan historis menelusuri jejak evolusi berbagai unsur bahasa (seperti bunyi, bentuk, makna). Keduanya itu saling mengisi, saling melengkapi, tetapi tidak boleh dicampuradukkan. Mencampuradukkan keduanya berarti menggambarkan sebuah potret dari foto-foto yang diambil dari waktu yang berbeda-beda, yang mengkombinasikan gambaran mulut seorang anak-anak, dengan jenggot seorang dewasa, dan keriputnya orang yang tua. *Kedua*, Saussure memandang bahasa sebagai suatu totalitas terorganisasi atau Gestalt yang berbagai unsurnya saling bergantung dan memperoleh kegunaan (signifikasi) dari sistem itu secara keseluruhan. Dia mengumpamakan bahasa itu seperti permainan catur, dimana tidak ada satupun yang dapat ditambah, dipindahkan, atau diganti tanpa mengubah keseluruhan sistem hubungan pada papan catur. Pandangan bahwa bahasa adalah sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling bergantung itu kelak menjadi dasar bagi apa yang disebut dengan linguistik struktural. Di bawah pengaruh Saussure sejumlah aliran strukturalis (penganut linguistik struktural) di Geneva, Praha, Kopenhagen, London, dan dimana saja bermunculan dan jaya.¹⁷

Sebetulnya, sebelum tahun 1960 tidak terlalu banyak orang dalam lingkungan akademik yang mengenal Saussure. Namun, sesudah tahun 1968, kehidupan intelektual Eropa menjadi ramai dengan perbincangan tentang

¹⁷ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007. h.8-9

karya-karya “bapak strukturalisme dan linguistik” ini. Selain sebagai seseorang yang memupuk berlangsungnya tradisi intelektual, Saussure juga seorang tokoh pembaharuan intelektual dan ini jelas dalam karyanya, *Course General Linguistik* yang membuatnya terkenal di lingkungan linguistik.

Saussure dilahirkan di Jenewa pada tahun 1857 dalam sebuah keluarga yang sangat terkenal di kota itu karena keberhasilan mereka dalam bidang ilmu. Ia hidup sezaman dengan Emile Durkheim dan Sigmund Freud meskipun tidak banyak bukti ia telah berhubungan dengan mereka. Selain sebagai ahli yang linguistik, ia adalah seorang spesialis bahasa-bahasa Indo-Eropa dan sansekerta yang menjadi sumber pembaharuan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan.

Setelah satu tahun yang kurang memuaskan saat menempuh kuliah fisika dan kimia di Universitas Jenewa pada tahun 1875, Saussure pindah ke Universitas Leipzig untuk belajar bahasa. Kemudian, pada usia 21 tahun ia mulai belajar bahasa Sanksekerta selama 18 bulan, dan pada saat itulah ia menerbitkan *memoir*-nya yang sangat terkenal, yang berjudul *Memoire sur le system primitif des voyelles dans les langues indo-europeennes* (Memoir tentang sistem Huruf Hidup Primitif dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa). Lima puluh tahun setelah kematian Saussure, ahli linguistik Prancis, Emile Benveniste, mengatakan bahwa karya ini meramalkan masa depan penelitian Saussure tentang bentuk bahasa yang diilhami oleh sifat tanda yang bersifat sembarangan.

Strukturalisme lahir dari pemikiran de Saussure melalui kuliah-kuliahnya di Universitas Jenewa, Swiss dan terutama melalui kumpulan kuliahnya yang diterbitkan oleh kedua muridnya (de Saussure 1916). Saussure memperkenalkan empat konsep penting yang masing-masing ditampilkan secara dikotomis, yaitu: (1) *langue* vs *parole*, (2) *sintagmatik* vs *pradigmatik*, (3) *sinkroni* vs *diakroni*, dan (4) *signifiant* vs *signifie*.

1. *Langue* vs *parole*

Bahasa manusia bukan sekedar tata nama. Bahasa tidak sekedar kata-kata yang “menamai” benda atau hal yang ada di dunia ini. Bahasa

merupakan suatu sistem, dan struktur yang abstrak, yang berada dalam kognisi warga masyarakat (diketahui secara kolektif). Sistem dan struktur itu terdapat di dalam *langue* yang dalam praktik kehidupan masyarakat dijadikan acuan untuk melakukan komunikasi dengan bahasa. Penerapan *langue* dalam kehidupan bermasyarakat itu disebutnya *parole*. Konsep *langue-parole* ini membentuk suatu struktur budaya bahasa yang kemudian menjadi acuan bagi teori strukturalisme dalam memahami gejala sosial, budaya dan alam.

Dalam bahasa Prancis terdapat tiga kata yang mengandung pengertian bahasa, tetapi yang cukup berbeda sehingga dimanfaatkan oleh Saussure untuk mengungkapkan aspek-aspek bahasa. Perbedaan itu memungkinkan sarjana itu memberikan bahasa sebagai benda dan obyek yang dapat diteliti secara ilmiah. Ketiga kata itu ialah *langue*, *parole* dan *langage*.

Yang di maksud *parole* ialah keseluruhan apa yang diujarkan orang, termasuk konstruksi-konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur, atau pengucapan-pengucapan yang diperlukan untuk menghasilkan konstruksi-konstruksi ini berdasarkan pilihan bebas juga. Dengan singkat, *parole* adalah manifestasi individu dari bahasa. Jadi, *parole* itu bukan fakta sosial karena seluruhnya merupakan hasil individu yang sadar. Fakta sosial harus meliputi seluruh masyarakat dan menjadi kendala terhadapnya dan bukan memberinya pilihan bebas. Dalam masyarakat tentulah banyak *parole* dan realisasi dari kendala-kendala gramatikal suatu bahasa.

Sebagaimana kesadaran kolektif hasil pemikiran Durkhiem, *langue* sifatnya tidak sempurna dalam diri penutur. Dalam *parole* termasuk apapun yang diungkapkan penutur; *langage* mencakup apapun yang diungkapkan serta kendala yang mencegahnya mengungkapkan hal-hal yang tidak gramatikal; dalam *langue* terdapat batas-batas negative terhadap apa yang harus dikatakan bila ia mempergunakan suatu bahasa secara gramatikal. Jadi, *langue* itu jenis kode, suatu jenis aljabar, atau

seperti yang dikatakan oleh Saussure “suatu sistem nilai yang murni, yang ditentukan semata-mata oleh pengaturan unsur-unsur sesaat”.

Saussure membandingkan sifat-sifat langue dan parole sebagai berikut:

- 1) Parole sebagai perbuatan bertutur selamanya bersifat perorangan, bervariasi, berubah-ubah, dan mengandung banyak hal baru. Di dalamnya tidak ada kesatuan sistem, jadi tidak dapat diteliti secara ilmiah.
- 2) Supaya sesuatu bisa didekati secara ilmiah, objek itu haruslah “diam” karena kita harus menghitung dan mengukurnya. Parole terjadi dari pilihan perorangan yang tidak terhitung jumlahnya, banyak sekali pengucapan dan kombinasi-kombinasi baru. Jadi, pemberian terhadapnya bersifat tak terbatas.
- 3) Parole bukanlah sesuatu yang kolektif, semua perwujudan bersifat sesaat, pengungkapannya bersifat sesaat dan heterogen, dan merupakan perilaku pribadi. Parole dapat diungkapkan dengan rumus: $(1 + 1' + 1'' + 1''' \dots)$
- 4) Sebaliknya langue adalah pola kolektif, dimiliki bersama oleh semua penutur, jadi dapat diungkapkan dengan rumus: $(1 + 1 + 1 + 1 + 1 + 1 \dots) = 1$
- 5) Langue berada dalam bentuk “keseluruhan kesan yang tersimpan dalam otak setiap orang”, yang hampir menyerupai “kamus yang dibagikan kepada setiap orang, ada pada setiap orang, sama untuk semua orang, tetapi tidak terpengaruh oleh kemauan para penyimpannya”.
- 6) Langue adalah produk sosial dari kemampuan bahasa dan sekaligus merupakan keseluruhan konvensi yang dipengaruhi oleh kelompok sosial untuk memungkinkannya mempergunakan kemampuan itu.
- 7) Karena merupakan “tempat penyimpanan tanda-tanda yang diterima orang dari penutur lain dalam masyarakat”, pada

dasarnya langue adalah benda pasif, sedangkan parole adalah benda aktif.

8) Langue adalah perangkat konvensi yang kita terima, siap pakai, dari penutur-penutur terdahulu. Nampaknya bahasa itu berubah demikian lambatnya sehingga cukup beralasan bila kita mempelajarinya seolah-olah tidak mengalami perubahan.¹⁸

2. Sintagmatik vs pradigmatik

Sikap ini menyangkut relasi (hubungan) antar komponen dalam struktur dan sistem. Relasi sintagmatik adalah relasi antar komponen dalam struktur yang sama, sedangkan relasi pradigmatik adalah relasi antar komponen dalam struktur dan komponen lain di luar struktur itu (sifatnya asosiatif).

(1) Anjing menggigit Ali

(2) Ali menggigit Anjing

Dalam (1) di atas, relasi antara *anjing*, *menggigit*, dan *Ali* sudah tertentu sesuai dengan urutannya dan memiliki makna tertentu. Relasi ini disebut dengan sintagmatik. Jika urutannya berubah (lihat contoh 2 di atas) maka relasi sintagmatiknya berubah dan maknanya pun berubah. Komponen anjing, menggigit, dan Ali berada dalam sebuah struktur.

Dalam pada itu, secara asosiatif anjing merupakan satu dari sejumlah kata yang berkaitan secara maknawi, seperti kucing, harimau dan ular. Begitu pula menggigit mempunyai relasi asosiatif dengan memakan, menerkam, atau melukai dan Ali berkaitan secara relasional asosiatif dengan Ahmad, Munir atau Joni. Hubungan *in absentia* dan asosiatif ini disebut relasi pradigmatik dan terjadi komponen di luar struktur. Analisis di atas dapat diterapkan di luar bahasa.

3. Sinkronik vs diakronik

Dalam analisis struktural, de Saussure mengemukakan bahwa kita dapat melihat suatu gejala kebahasaan secara sinkronis, yakni pada

¹⁸ Harimurti Kridalaksana, *Mongin Ferdinand de Saussure*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2005. Hlm. 15-21

lapisan waktu dan ruang tertentu, atau secara diakronis, yakni dengan melihat perkembangannya dari satu lapisan waktu ke lapisan lain. Namun perlu dicatat bahwa pandangan sinkronis merupakan dasar analisis diakronis. Saussure berpendapat bahwa penyelidikan sinkronis harus mendahului penyelidikan diakronis. Linguistik komparatif-historis harus membandingkan bahasa-bahasa sebagai sistem-sistem. Oleh sebab itu, sistem terlebih dahulu mesti dilukiskan tersendiri menurut prinsip sinkronis.¹⁹

4. Signifiant vs signifier

Bagi de Saussure, bahasa terdiri dari sejumlah tanda yang terdapat dalam suatu jaringan sistem dan dapat disusun dalam sejumlah struktur. Setiap tanda dalam jaringan itu memiliki dua sisi yang tak terpisahkan seperti “dua halaman pada selember kertas” de Saussure memberikan contoh kata *arbor* dalam bahasa latin yang berarti pohon, kata ini adalah tanda yang terdiri atas dua segi yakni *arbor* dan konsep pohon.

Signifiant atau arbor disebutnya citra akustik yang mempunyai relasi konsep dengan “pohon”. (bukan pohon tertentu), yakni signifie. Konsep signifiant-signifie ini dapat diterapkan pada gejala di luar bahasa²⁰. Bagi Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Menurut Saussure, ini tidak berarti “bahwa pemilihan penanda sama sekali meninggalkan pembicara” namun, lebih dari itu, “tak bermotif” yakni arbitrer. Dalam arti, pengertian penanda tidak mempunyai hubungan alamiah dengan petanda.²¹

¹⁹ Prof. Dr. H. Kaelan M.S. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, PARADIGMA Yogyakarta 2001. .h.192

²⁰ Benny H. Hoed, *Semiotic dan Dinamika Sosial Budaya*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok. h.25-26

²¹ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2010. h. 14

C. Bahasa dan sastra

Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah sebuah nama yang tidak akan terhapuskan dalam disiplin linguistik. Prinsip-prinsip linguistiknya terpancang kokoh dalam rancangan bangunan ilmu ini. Konsep dan istilah yang ditawarkannya, misalnya *langue*, *parole*, *signifiant*, *signifie*, *hubungan sintagmatik dan pradigmatik* kini menjadi kata-kata kunci yang sangat penting dalam linguistik. Setelah kemunculannya, tidak ada ahli linguistik yang menapaki jejak teoritisnya untuk memahami bahasa secara ilmiah. Bukan itu saja, pemikiran Saussure juga memiliki gaung yang kuat dalam rumpun-rumpun ilmu sosial budaya secara umum: dan akhirnya menjadi sumber ilham utama bagi sebuah paham pemikiran yang dinamakan strukturalisme.

Secara garis besar, prinsip-prinsip linguistik Saussure dapat disederhanakan kedalam butir-butir pemahaman berikut: (1) bahasa adalah fakta sosial (2) sebagai fakta sosial bahasa bersifat laten, ia terutama bukanlah gejala-gejala permukaan, melainkan sebagai kaidah-kaidah yang menentukan gejala-gejala permukaan, yang disebut sebagai *langue*. *Langue* tersebut termanifestasikan sebagai *parole*, yakni tindakan berbahasa atau tuturan secara individual. (3) bahasa adalah sebuah sistem atau struktur tanda-tanda. Karena itu, bahasa mempunyai satuan-satuan yang bertingkat-tingkat, mulai dari fenom, morfem, kalimat, hingga wacana. (4) unsur-unsur setiap tingkatan tersebut saling menjalin melalui cara tertentu yang disebut dengan hubungan pradigmatik dan sintagmatik. (5) relasi atau hubungan-hubungan antar unsur dan tingkatan itulah yang sesungguhnya membangun sebuah bahasa; relasi menentukan nilai, makna, pengertian setiap unsur dalam bangunan bahasa secara keseluruhan. (6) selanjutnya, untuk mengetahui bangunan tentang bahasa yang prinsip-prinsipnya telah tersebut diatas, bahasa dapat dikaji melalui suatu pendekatan sinkronik, yakni mengkaji bahasa yang hanya membatas

fenomena bahasa pada satu waktu tertentu, tidak meninjau bahasa dalam perkembangannya dari waktu ke waktu (diakronis).

1. Bahasa sebagai fakta sosial

Prespektif Saussure yang menempatkan bahasa sebagai sebuah gejala sosial agaknya dapat dipengaruhi oleh ahli sosiologi Emile Durkheim (1858-1917), khususnya konsepsi Durkheim tentang fakta sosial. Dalam kuliah-kuliahnya Saussure memang tidak secara jelas menyebut-nyebut nama ahli sosiologi itu, tetapi dalam catatan-catatan lain tampaklah bahwa ia menaruh perhatian pada pemikiran sarjana sosiologi yang besar itu. Disamping itu Durkheim sedang berada dalam masa populernya ketika Saussure menjadi pengajar di Paris, sehingga adanya pengaruh itu sangat dimungkinkan.

Durkheim menjelaskan bahwa interaksi antar anggota masyarakat akan menimbulkan berbagai fenomena seperti adat-istiadat, tradisi, sistem kekerabatan dan segala macam kaidah perilaku yang secara keseluruhan dalam prespektif tertentu, merupakan suatu entitas tersendiri, fenomena atau gejala inilah yang disebut fakta sosial.

Fakta sosial itu bukanlah fenomena psikologis karena ia berada di dalam kekuasaan sadar seorang individu. Meskipun ia tercipta di dalam atau melalui akal budi manusia, namun fenomena itu bukanlah hasil kehendak individual anggota masyarakat. Ia ada sebelum kelahiran dan kematian seseorang. Alih-alih berada dalam penguasaan individu, fenomena itu malah menjadi kendala bagi implus-implus dasar dari jiwa seseorang dan juga mengatur perilaku agar sesuai dengan standar sosial.

Berdasarkan hal ini Durkheim membedakan kesadaran kolektif dan kesadaran individual. Di dalam kesadaran atau budi efektif inilah fakta sosial berada.

Bahasa hadir sebagai suatu kaidah sosial yang bersifat memaksa terhadap individu ketika ia harus berfikir, bertutur atau berbicara. Tidak ada individu yang mampu berbicara di luar kaidah bahasa yang telah

tercipta secara sosial. Memang ada kemungkinan seorang individu kreatif, penyair, misalnya yang mampu “menciptakan” bahasanya. Namun dalam kasus seperti itu, ia tidaklah sepenuhnya mencipta; ia sekedar menyiasati, mengeksploitasi bahasa konvensional yang tercipta secara sosial. Dengan kata lain, ia berkreasi dengan bahan baku bahasa. Sebuah kreasi bahasa yang sama sekali baru tidak dapat dipahami. Karenanya, kreasi semacam itu gagal sebagai sebuah komunikasi. Untuk berbicara dengan orang lain mau tak mau seorang individu harus memakai, mematuhi kaidah berbahasa masyarakat dan kepatuhan ini sesungguhnya sudah menjadi kesadaran kolektif, bukan individual, sehingga seolah-olah bukan suatu paksaan. Karena ciri-cirinya yang seperti itulah bahasa dipandang sebagai fakta sosial.²²

2. Hakekat tanda bahasa

Berbeda dengan pengertian awam yang memahami tanda bahasa, *kata* misalnya, sebagai asosiasi satu ucapan atau bunyi lahiriah indrawi tertentu dengan suatu konsep, Saussure menekankan bahwa tanda bahasa adalah suatu entitas yang sepenuhnya bersifat mental, meskipun suka atau tidak suka ia harus melalui gerbang indra agar bisa menjadi tanda. Namun yang tertangkap indra itu bukanlah hal esensial dari tanda. Yang paling hakiki agar sebuah tanda bisa hadir ialah adanya *citra* atau *kesan* mental yang berbeda-beda atas suatu fenomena lahiriah indrawi untuk menandai suatu konsep yang berbeda-beda pula. Begitu prinsip pembedaan itu dimungkinkan untuk ditangkap, kemudian di sistemkan oleh kemampuan mental intelektual manusia, maka kemampuan berbahasa akan lahir.

Kasus Helens Adams Keller (1880-1968), penulis novel masyhur Amerika yang menderita buta, tuli dan bisu namun akhirnya dapat berbahasa (bahkan secara istimewa kalau kemampuan menulis dianggap keunggulan) adalah satu contoh yang membuktikan bahwa

²² Rh. Widada, *Saussure Untuk Sastra*, Jalasutra, Yogyakarta, 2018. h.13-16

tangkapan indrawi bukanlah suatu hal yang esensial dalam tanda bahasa. Hellen telah mendapatkan kemampuan berbahasanya tidak melalui mata, telinga atau alat ucap tetapi perabaan. Pada mulanya satu persatu ia menangkap, membedakan, memfiksasikan (*to fix*) kesan rabaan tangan itu dengan konsep tertentu kedalam kemampuan inteleknya. Satu “keajaiban” terjadi, ia sadar bahwa apa yang ada di dunia bisa dibeda-bedakan dan “dinamai”. Bukan hanya bentangan hitam dan kesunyian yang tidak bisa dibayangkan oleh manusia yang dikaruniai pancaindra yang berfungsi dengan baik. Maka dengan cepat dan antusias ia menanyakan dan “menamai” banyak hal sehingga ia bisa menamai bahasa. Selanjutnya, ia mendapatkan dunia dengan segala warna-warninya. Dari kasus ini terlihat bahwa tangkapan mata atau telinga suatu tanda telah dialihkan ke dalam suatu tangkapan perabaan tanpa menghilangkan fungsi hakiki dari tanda, yakni sebagai sarana untuk mempresentasikan dan mengkomunikasikan dunia.²³

D. Feminisme dalam Sastra

Dalam sejarah sastra Barat, terdapat dua visi yang berbeda secara diamental yaitu romantik dan strukturalisme. Romantik yakni tradisi yang menganggap bahwa pengarang adalah pencipta dan strukturalisme yakni tradisi yang menganggap bahwa sastra tidak memiliki asal usul yakni struktur itu sendiri. Sastra secara definitive bagian dari entitas budaya yang wujudnya tercerimin di dalam karya-karya sastra berupa konstruksi kenyataan yang diciptakan oleh pengarang melalui imajinasinya. Setelah melalui pengumpulan kehidupan nyata yang di alaminya. Sastra merupakan sebuah konsep yang memadukan antara dunia yang ada di dalam diri pengarang dan dunia yang ada di luar diri pengarang. Sastra diciptakan oleh seorang pengarang dimana posisi pengarang merupakan produk dari sistem nilai (kebudayaan) yang

²³ Rh. Widada,.... h.18-19

melingkupinya. Hal ini bisa dikatakan bahwa terbentuknya sebuah karya sastra melalui proses dialog yang dilakukan secara terus-menerus antara pengarang dengan sistem nilai tersebut. Meskipun kajian sosiologi sastra melihat ada kaitan erat antara produk sastra dengan kondisi lingkungan dimana karya itu diciptakan. Akan tetapi karya sastra bukan hanya sebuah potret hitam putih dari kenyataan sosial melainkan media untuk mengungkapkan ide dan gagasan seseorang termasuk di dalamnya sastra feminis.

Sastra feminis melihat sastra dalam kaitannya dengan gagasan dan ideologi bahwa konon sastra kita selama ini masih memiliki ideologi tunggal dan bias gender. Maka untuk memahami dan menginterpretasi karya sastra perlu juga mengetahui dari segi ideologi dan latar belakang penulisnya. Maka di sinilah letak penting pengarang sastra yang mewakili individu dan merupakan produk sosial dalam masyarakat. Kita dapat menemukan ideologi di dalam teks dengan cara melihat konotasi di dalam teks sastra. Tanpa pengarang, karya sastra dianggap tidak ada dan tanpa pengarang juga fakta sosial hanya dilihat dari satu sisi saja.

Hal ini justru bertentangan dengan tradisi kelompok kedua yang biasa disebut kaum formalis, dimana untuk memahami karya sastra harus memahami hakekat sebuah karya sastra dari luarnya, yakni dari plot, alur, tema. Melalui unsur intrinsik inilah sebuah karya sastra akan terbangun. sebuah teks dapat diartikan secara berbeda-beda, karena teks merupakan bahasa tulis yang memiliki struktur dari beberapa kode sebagai sistem tanda.

Dalam sebuah sastra, citra perempuan dan pencitraan perempuan oleh pengarang, tidak hanya dilihat oleh karya-karya pengarang perempuan dan tokoh feminis perempuan, tetapi juga dapat dilihat dari karya-karya pengarang laki-laki. Yang terpenting adalah di dalam karya sastra itu terdapat tokoh perempuan baik sebagai peran utama maupun peran tambahan.

Dalam kesustaraan Arab, entitas budaya sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya tercermin dalam sebuah kesustaraan Arab, berupa puisi, prosa, drama yang sebagian besar memuat tema-tema kehidupan dan kronika bangsa Arab. Sebagaimana mestinya, bahwa kesustaraan selalu melibatkan perempuan disebabkan karena pembicaraan perempuan selalu menjadi *Culture Regime* (rezim budaya) dan memiliki daya pikat sendiri sehingga masih menjadi isu yang menarik dan relevan dari masa ke masa. Setiap orang, setiap generasi dan setiap bangsa memandang perempuan dari berbagai prespektif, positif maupun negative.²⁴

E. Macam-macam Aliran Feminisme:

1. Feminisme Liberal memiliki pendapat utama yakni hak-hak yang sama antara laki-laki dan perempuan dengan memiliki kebebasan yang sama dan kebahagiaan manusia perorangan. Aliran feminisme liberal ini berakar dari filsafat liberalisme yang memiliki konsep bahwa kebebasan adalah hak setiap individu sehingga ia memiliki kebebasan untuk memilih tanpa terkekang oleh pendapat umum dan pendapat hukum. Pendapat ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalis.
2. Feminisme Marxis atau sosialis menggambarkan bahwa perempuan memiliki struktur yang rendah dalam ekonomi, sosial dan politik dari sistem kapitalis serta adanya analisis patriarki (pemusatan pada laki-laki). Pusatnya adalah ketika sosialis dan patriarki menempatkan perempuan pada posisi yang tidak istimewa. Mereka berpendapat bahwa penghapusan sistem kapitalis adalah cara agar perempuan mendapat perlakuan yang sama. Aliran ini memandang Perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan

²⁴ Wulandari, *Gender dalam Sastra*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015. H. 14-

perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi, kegiatan ekonomi yang awalnya memiliki tujuan untuk memenuhi kegiatan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran.

3. Feminisme Radikal mengembangkan feminisme yang lebih nyata dan feminisme yang lebih merdeka sepenuhnya sehingga dapat mencegah penyubordinatan gender pada agenda yang lebih tradisional. Oleh karena itu mereka menolak setiap kerjasama dan menjalankan langkah praktis dan teoritis untuk mengembangkan analisis gender. Aliran ini berpendapat bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Pokok dari feminisme ini adalah menghancurkan sistem patriarki yang fokusnya terkait tubuh manusia.
4. Feminisme Teologis, teori ini dikembangkan berdasarkan paham teologi pembebasan yang menyatakan bahwa sistem masyarakat dibangun berdasarkan ideologi, agama dan norma-norma di dalam masyarakat. Aliran ini berpendapat bahwa yang menyebabkan perempuan tertindas oleh laki-laki adalah dengan adanya teologi atau ideologi masyarakat.
5. Ekofeminisme ini adalah jenis feminisme yang menyalahi arus utama ajaran feminisme, sebab cenderung menerima perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ekofeminisme mengkritik aliran-aliran feminisme sebelumnya yang menggunakan sistem maskulinitas dalam usaha mengakhiri penindasan perempuan terhadap sistem patriarki.²⁵

²⁵ Abdul Karim, *Kerangka Studi Feminisme*, STAIN Kudus, 2014. H.64-66.

BAB III

CITRA FEMINISME DAN POLITIK PEREMPUAN JAWA DALAM SASTRA

1. Pengertian Novel

Novel adalah bentuk karya sastra yang bersifat fiksi, cerita yang ditampilkan dalam novel merupakan paduan dari ide yang berdasarkan kenyataan kehidupan sekitar pengarang dan imajinasinya. Dalam novel dapat dijumpai dunia imajinatif yang dibuat pengarang sebagai model kehidupan yang menampilkan aspek kehidupan manusia secara mendalam.

Istilah novel menurut Arbams “novel dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris dari kata *novella* dalam bahasa Itali yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek yang berbentuk prosa’.

Panjang cerita dalam novel memungkinkan pengarang leluasa menyajikan tulisan secara lebih rinci. Pengarang dapat membuat novel yang di dalamnya satu atau gabungan dari berbagai permasalahan manusia yang sangat kompleks dalam suatu masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas. Ukuran luas berarti cerita dengan alur yang kompleks, karakter yang banyak, suasana cerita dan seting cerita yang beragam.

Novel adalah cerita naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai tujuannya sekaligus memasukkan unsur kebenaran dan penerapannya terhadap pengalaman kehidupan manusia.²⁶

²⁶ Titis Dewining Sari, *Analisis Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2007.

2. Penokohan karya fiksi

Istilah tokoh lebih menunjuk pada orang atau pelaku cerita. Tokoh adalah salah satu unsur pembangun cerita. Hal yang berhubungan dengan kehadiran tokoh adalah penokohan. Penokohan lebih ditonjolkan sebagai pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang dihadirkan dalam suatu karya fiksi atau yang biasa disebut perwatakan. Oleh karena itu, apabila ingin membahas seorang tokoh fiksi maka tidak terlepas dari penokohnya. Perwatakan dapat membentuk kualitas tokoh dengan tokoh lain.

Penokohan sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada perwatakan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan dapat digambarkan secara fisiologis, psikologis maupun sosiologis. Dari segi fisiologis misalnya, jenis kelamin, wajah, rambut, bibir, warna kulit, tinggi, gemuk dan kurus. Dari psikologis, misalnya: pandangan hidup, cita-cita, keyakinan, ambisi, sifat-sifat, intelegensi, bakat dan emosi. Dari segi sosiologis misalnya: pendidikan, pangkat dan jabatan, kebangsaan, agama serta lingkungan keluarga.

Di dalam suatu cerita terdapat tokoh yang dijadikan tokoh utama dan tokoh sampingan. Tokoh utama ini merupakan tokoh yang mendominasi cerita. Tokoh tersebut memegang peran penting sebab ia merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita tersebut. Selain itu, orang dapat melihat hubungan tokoh tersebut dengan tokoh lain, sebab tokoh-tokoh utama berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Sedangkan tokoh sampingan merupakan tokoh dan tambahan saja, tidak memegang peranan penting hanya sebagai sampingan.

Tokoh sentral dapat membentuk tokoh protagonist, yaitu tokoh yang dikagumi dan menjadi hero atau tokoh protagonis. Keberadaan tokoh utama atau sentral ini memiliki fungsi untuk menyampaikan tema melalui konflik-konflik yang dialami, selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain sehingga menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.

Jadi keberadaan tokoh utama ini sangat penting dalam suatu cerita, maka tidak mengherankan apabila keberadaan tokoh ini lebih menarik perhatian pembacanya dari pada tokoh lain. Bahkan tidak jarang pula menjadikan pembaca bersikap empati maupun simpati terhadap tokoh tersebut. Hal ini merupakan bukti bahwa kehadiran tokoh utama dapat mempengaruhi penilaian pembaca.

Untuk dapat mengenali tiap-tiap tokoh cerita memerlukan penggambaran ciri lahir, sifat, sikap, pandangan hidup, keyakinan dan adat istiadatnya. Sebab perwatakan merupakan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam cerita. Upaya menerangkan watak tokoh dapat dengan jalan memahami keadaan jasmani dan rohani dengan cara yang paling sederhana adalah pemberian nama. Maksud cara yang paling sederhana dengan pemberian nama tersebut merupakan simbolisasi dari suatu karakter atau nasib, simbolisasi tersebut berupa gambaran karakter dan harapan pada sebuah nama.²⁷

3. Citra Wanita dalam karya sastra

Karya sastra merupakan hasil rekaan seseorang yang seringkali karya sastra itu menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh latar belakang dan keyakinan pengarang. Novel hanya salah satu produk sastra memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Persoalan-persoalan tersebut oleh pengarang dicitrakan melalui tokoh yang di buatnya.

Citraan (imagery) merupakan gambaran-gambaran angsa dalam karya sastra yang ditimbulkan melalui kata-kata. Citra merupakan suatu gambaran berbagai pengalaman indra yang diungkapkan oleh kata-kata. Dipihak lain, pencitraan merupakan kumpulan citra yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias. Istilah pencitraan

²⁷ Luvia Elastria Pramista, *Citra Tokoh Utama Wanita dalam Novel "Tanpa Daksa"* Karya Sudharma KD, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012. h.11-14

memiliki pengertian yang sangat luas, yang mencakup aspek fisik tampilan (appearance), ide, serta gagasan atau konsep mental (mental image) di balik tampilan tersebut. Dalam konteks ini citraan dapat diartikan sebagai keseluruhan tampilan yang mencakup narasi, dialog, gambar ilustrasi yang menyangkut ide, konsep mental, dan tampilan fisik tokoh yang digambarkan dalam sebuah model kehidupan.

Penggambaran model-model kehidupan dalam karya sastra tidak lepas dari pengaruh budaya yang melingkupi, sehingga citra mengenai tokoh wanita dalam karya sastra tidak bisa diperlakukan sebagai suatu refleksi abstrak dari wanita yang sesungguhnya (*mirror image*). Banyak sastrawan yang mencitrakan wanita sebagai sosok kelembutan, penuh kasih sayang, dan merupakan simbol keindahan tiada tara.

Citra wanita Jawa dalam suatu karya sastra juga dapat digambarkan melalui perannya dalam kehidupan dan kedudukannya dalam tokoh lain. Tampilnya tokoh utama wanita yang lengkap dengan kekompleksannya mengharuskan kehadiran tokoh lain. Kompleksan tersebut dalam arti hubungan, komunikasi dan interksi tokoh satu dengan tokoh yang lain. Tokoh lain adalah tokoh laki-laki.

Dominasi pria terhadap wanita bisa dilihat secara mental, yaitu sikap, prilaku, pengakuan, atau sesuatu yang lain yang diberikan oleh kaum laki-laki terhadap eksistensi kaum wanita. Perilaku dan pengakuan terhadap eksistensi wanita yang paling baik adalah kedudukan yang sederajat tidak ada yang mendominasi atau didominasi. Hal yang menandai keadaan itu adalah adanya musyawarah untuk memutuskan sesuatu yang penting, saling memperhatikan kebutuhan, rasa, harga diri, tidak memaksakan kehendak dan lain-lain.

Peran wanita dalam kehidupan dibagi menjadi dua yaitu peran dalam keluarga dan peran dalam masyarakat. Adanya pembagian peran antara kaum pria dan kaum wanita secara kodrati. Anggapan bahwa wanita lebih lemah dari pada pria, kodratnya wanita adalah sebagai pelengkap laki-laki dan hanya bisa mengembangkan dirinya secara penuh sebagai istri dan ibu merupakan

realitas yang tidak dapat dihindarkan. Tugas wanita hanya bisa diorientasikan sebagai pengabdian suami yang bertanggung jawab mengurus anak dan wanita kurang penting mengerjakan hal-hal yang bersifat kasar, merupakan realitas sehari-hari yang dapat dijumpai dalam masyarakat Jawa.

Wanita adalah thermometer masyarakat, orang dapat mengukur majunya suatu negara itu terhadap wanita-wanitanya. Pernyataan itu menegaskan pentingnya peran wanita dalam masyarakat dan dalam hal ini terefleksi melalui perjuangan tokoh-tokoh wanita dalam tanggung jawab sosialnya dalam masyarakat. Tanggung jawab wanita yang terwujud melalui aktualisasi diri dalam masyarakat kesatuan dan kesinambungan antara pribadi wanita dalam rumah tangga dan kepentingan masyarakat yang melingkupinya adalah faktor penting dalam merealisasikan tanggung jawab sosialnya. Dorongan kemasyarakatan wanita konkritnya dapat berupa koperasi, hubungan antar sosial, hubungan antar pribadi, mengikatnya diri dalam keluarga dan sebagainya.²⁸

4. Citra perempuan dalam politik

Tidak dapat diragukan bahwa di bidang politik bahasa sangat memegang peranan. Bahasa dijadikan alat untuk melakukan aktivitas politik. Bahasa merupakan alat untuk mewujudkan impian politik. Bahasa juga dijadikan sarana untuk membujuk simpatisan melalui janji-janji politik. Kekuatan bahasa tidak terkira. Dengan bahasa, orang dapat membungkam kekuatan politiknya. Bahasa dapat mengubah opini publik terhadap suatu masalah. Bahasa pun dapat membujuk dan meyakinkan khalayak tentang suatu argument politik. Melalui pendekatan bahasa seseorang dapat dijadikan pendukung setia suatu partai politik. Kekuatan bahasa telah mampu mendongkrak popularitas dan mengubah image seorang politikus. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa telah merasuki dunia politik.

²⁸ Luvia Elastria Pramista, ... h. 15-18

Jargon dalam bidang politik sengaja diciptakan, di kreasikan, dan ditiupkan sebagai senjata untuk kepentingan pihak tertentu. Adapun ungkapan politik digunakan untuk menampilkan *image* positif. Jargon pemimpin harus laki-laki sangat terasa di dunia politik.

Pada kenyataannya, keunggulan perempuan dalam hal memimpin tidak perlu disangsikan. Banyak perempuan justru lebih mampu memimpin dibandingkan dengan laki-laki. Misalnya, perempuan memiliki kelebihan untuk berfikir dan bernalar jauh kedepan. Perempuan pun memimpin dengan hati karena tidak dapat dipungkiri intuisi (gerakan hati). Perempuan lebih peka dan lebih bisa diandalkan dari laki-laki sehingga hasilnya lebih optimal. Perempuan pun memiliki daya tahan untuk merasakan penderitaan lebih tinggi dari pada laki-laki. Perempuan pun memiliki nyali yang kuat. Di balik nama besar pemimpin laki-laki, justru ada perempuan yang memegang peranan. Sungguh ironis, melihat jumlah perempuan yang lebih dominan tetapi yang menjadi pemimpin justru laki-laki. Boleh jadi ke ironisan ini terjadi karena adanya ketakutan laki-laki jika perempuan menjadi pemimpin. Oleh karena itu, daya kepemimpinan perempuan dibentuk dan didasari oleh kepedulian yang dipenuhi atmosfer kasih sayang yang natural.

Dalam dunia politik digambarkan bahwa dunia politik merupakan wilayah yang tidak boleh dimasuki dan disentuh oleh perempuan. dunia politik adalah dunia milik laki-laki yang cara pandangnya selalu maskulin. Perempuan tidak perlu terjun kekancah politik karena politik itu kotor, perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang halus dan lembut dianggap tidak cocok berada di zona politik yang penuh intrik dan dipenuhi oleh aroma “kecurangan”, konspirasi, persekongkolan dan hal-hal yang kejam.

Hal di ataslah yang mengakibatkan perempuan *diwanti-wanti* jangan berani memasuki wilayah politik. Konstruksi demikian yang mengakibatkan kaum perempuan yang terjun ke bidang politik masih dapat dihitng dengan jari. Akibat jargon politik itu, kaum laki-laki menjadi pihak yang menguntungkan karena mereka mendominasi wilayah politik.

Perempuan dianggap sebagai objek semata yang nilai dan perannya dinisbikan. Perempuan sebagai objek merupakan warisan kultur, budaya dan sistem patrilineal yang ada sebagai bangsa-bangsa diseluruh permukaan dunia. Perempuan sebagai objek dianggap sebagai warga kelas dua atau bahkan kelas tiga dibawah laki-laki. Jelaslah, posisi itu menyebabkan perempuan menjadi pihak yang terkalahkan atau pihak yang dipersalahkan. Jadilah perempuan sebagai objek untuk pemuas hasrat duniawi laki-laki.

Dalam dunia politik, sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam negosiasi politik sering di samping uang, perempuan pun menjadi iming-iming untuk mencapai kesepakatan politik. Perempuan dijadikan objek pemuas seks oleh politikus yang moralnya bobrok. Pencitraan perempuan di mata laki-laki hanya melulu sebagai simbol seks. Fantasi laki-laki atas perempuan selalu sebagai pemuas. Laki-laki tak pernah menganggap perempuan sebagai mitra atau teman kerja.

Aroma maskulin amat terasa dalam dunia politik. Perempuan tidak diikutsertakan dalam dunia politik. Pendekatan *malestream* (aliran laki-laki) sangat merasuk dunia politik. Ide-ide maskulin tentang apa dan siapa yang boleh memasuki dunia politik serta aturan-aturan apa dan yang bagaimana boleh ada semuanya dibuat untuk kepentingan dan senantiasa menguntungkan laki-laki.

Jargon “dunia politik, dunianya maskulin” merupakan upaya untuk memarjinalkan perempuan di ranah dan di ruang politik. Agrevisitas maskulin di dunia politik telah mengakibatkan sempitnya ruang gerak perempuan dan semakin terpojoknya perempuan dalam arena politik. Perempuan harus segera mengambil sikap untuk mengambil kesempatan menduduki posisi dalam politik. Perempuan dapat menggalang solidaritas dengan membuat pernyataan-pernyataan politik yang dapat menekan penguasa untuk memberikan dan mendukung perempuan masuk dunia politik. Pendekatan kultural pun dapat dilakukan agar masyarakat membuka hati dan membuka

mata bahwa jargon yang telah terkonsep dan merugikan perempuan itu dapat dihapus dalam pola pikir mereka. Sudah saatnya jargon “*dunia politik, dunianya maskulin*” dirubah menjadi “*dunia politik, dunia yang ramah kepada perempuan*”.²⁹

5. Biografi Pramoedya Anantatoer

Pramoedya Anantatoer dikenal sebagai salah satu sastrawan terbesar di Indonesia. Banyak karya-karyanya yang fenomenal sehingga ia dikenal sebagai sastrawan yang produktif. Pramoedya ananta Toer lahir di Blora, Jawa Tengah 6 Februari 1925. Meninggal di Jakarta, 30 April 2006 pada umur 81 tahun, secara luas dianggap sebagai salah satu pengarang yang produktif dalam sejarah sastra Indonesia. Pramoedya telah menghasilkan lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 41 bahasa.

a. Masa kecil

Pramoedya dilahirkan di Blora, di jantung pulau Jawa pada 1925 sebagai anak sulung dalam keluarganya. Ayahnya adalah seorang guru dan ibunya seorang penjual nasi. Nama aslinya adalah Pramoedya Ananta Mastoer, sebagaimana yang tertulis dalam koleksi cerita pendek semi-otobiografinya yang berjudul *Cerita Dari Blora*. Karena nama keluarga Mastoer (nama ayahnya) dirasakan terlalu aristokratik, ia menghilangkan awalan Jawa “Mas” dari nama tersebut dan menggunakan nama “Toer” sebagai nama keluarganya. Pramoedya menempuh pendidikan pada sekolah Radio di Surabaya dan kemudian bekerja sebagai juru ketik untuk surat kabar Jepang di Jakarta selama pendudukan Jepang di Indonesia.

b. Masa kemerdekaan Indonesia

Pada masa itu, ia mengikuti kelompok militer di Jawa dan kerap di tempatkan di Jakarta pada akhir kemerdekaan. Ia menulis cerpen dan buku di sepanjang kemiliterannya dan ketika dipenjara Belanda di Jakarta pada tahun 1948 dan 1949. Pada tahun 1950-an ia tinggal di Belanda sebagai bagian dari program pertukaran budaya dan ketika kembali ke Indonesia ia menjadi

²⁹ Siti Hariti Sastriyani, *Gender and Politics*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2009. h.183-188

anggota Lekra, salah satu organisasi sayap kiri di Indonesia. Gaya penulisannya berubah selama masa itu, sebagaimana yang ditunjukkan dalam karyanya *Korupsi*, fiksi kritik pada pamong praja yang jatuh atas perangkap korupsi. Hal ini menciptakan friksi antara Pramoedya dan pemerintahan Soekarno.

Selama masa itu, ia mulai mempelajari penyiksaan terhadap Tionghoa Indonesia, kemudian pada saat yang sama, ia pun mulai berhubungan erat dengan para penulis di Tiongkok. Khususnya ia menerbitkan surat menyurat dengan penulis Tionghoa yang membicarakan sejarah Tionghoa di Indonesia, berjudul *Hoakiau* di Indonesia. Ia merupakan kritikus yang mengacuhkan pemerintahan Jawa sentris pada keperluan dan keinginan dari daerah lain di Indonesia, dan secara terkenal mengusulkan bahwa pemerintahan mesti di pindahkan keluar Jawa. Pada 1960-an ia ditahan pemerintahan Soeharto karena pandangan pro-komunis Tiongkoknya. Bukunya dilarang dari peredaran dan ia ditahan tanpa pengadilan di Nusakambangan di lepas pantai Jawa dan akhirnya di pulau Buru di kawasan Timur Indonesia.

c. Penahanan dan masa setelahnya

Selain pernah ditahan selama 3 tahun pada masa kolonial dan 1 tahun pada masa orde Lama, selama masa Orde Baru Pramoedya merasakan 14 tahun ditahan sebagai tahanan politik tanpa proses pengadilan. Ia dilarang menulis selama proses penahanannya di Pulau Buru, namun tetap mengatur untuk menulis serial karya terkenalnya yang berjudul *Bumi Manusia*, serial 4 kronik novel semi-fiksi sejarah Indonesia. Tokoh utamanya Minke, bangsawan kecil Jawa yang dicerminkan pada pengalaman RM Tirta Adisuryo seorang tokoh pergerakan pada zaman kolonial yang mendirikan organisasi Sarekat Priyai dan diakui oleh Pramoedya sebagai organisasi basional pertama. Jilid pertamanya dibawakan secara oral pada para kawan sepenjaranya, dan sisanya diselulundupkan keluar negeri untuk dikoleksi pengarang Australia dan kemudian diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Indonesia.

Pramoedya dibebaskan dari tahanan pada 21 Desember 1979 dan mendapatkan surat pembebasan secara hukum tidak bersalah dan tidak terlibat G30S/PKI, tapi masih dikenakan tahanan rumah di Jakarta hingga 1992, serta tahanan kota dan tahanan negeri hingga 1999 dan juga wajib lapor satu kali seminggu ke Kodim Jakarta Timur selama kurang lebih 2 tahun.

Selama masa itu ia menulis *Gadis Pantai*, novel semi fiksi lainnya yang berdasarkan pengalaman neneknya sendiri. Ia juga menulis *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* (1995), otobiografi berdasarkan tulisan yang ditulisnya untuk putrinya namun tak diizinkan untuk dikirimkan dan *Arus Balik* (1995). Edisi lengkap *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Willem Samuels, di terbitkan di Indonesia oleh Hasta Mitra bekerjasama dengan Yayasan Lontar pada 1999 dengan judul *The Mute's Soliloquy A Memoir*.

6. Kelompok Sastra Pramoedya Ananta Toer

Sebagai seseorang yang berkecimpung dalam dunia sastra, Pram juga turut andil dalam berbagai polemik yang terjadi. Pram memiliki beragam kecenderungan serta perdebatan tentang sastra dan politik kala itu. Pram banyak menulis bagaimana pendiriannya sebagai penulis dan sebagai pribadi yang dipengaruhi oleh peristiwa kala itu.

Pada saat itu terdapat sastra Gelanggang dan sastra lekra yang terus menjadi perbincangan di masyarakat. Gelanggang didirikan oleh Chairil Anwar, Asrul Sani dan Rivai Apin. Para pengarang dan seniman yang terkait dalam kelompok ini adalah pelukis Henk Ngantung, penulis Pramoedya Ananta Toer dan juga Saut Situmorang.

Sebagai pewaris budaya, dunia para penulis mempromosikan sifat universal manusia dan bukan pada kecenderungan budaya tertentu yang hanya terbatas pada suatu bangsa. Sikap ini yang kemudian dikenal sebagai humanis universal.

Pada awal kemerdekaan sekitar tahun 50-an, yang mana kalagan cendekiawan masih sangat sedikit, dan mereka semua yang mencicipi

pendidikan Barat meskipun hanya sebentar cenderung dikaitkan dengan Gelanggang. Karena dianggap bahwa pendidikan lebih baik dan mereka dianggap terampil dalam merangkai sebuah argumen. Hal ini memungkinkan mereka untuk tidak bersembunyi dibalik dogma politik yang melegitimasi argument-argumen tersebut. Dengan latar belakang pendidikan dan keakraban pada pemikiran Barat mereka percaya bahwa merekalah pemikir sastra yang sah. Pemikiran merekalah yang dianggap dasar standar sastra dan kebudayaan negeri ini.

Sekitar tahun 50-an pertama kelompok gelanggang telah mencapai otoritas tanpa tandingan sebagai pakar lapangan. Mereka mendikte ukuran apa saja yang memang layak untuk digunakan sebagai rujukan sastra modern di Indonesia. Mereka mengangkat karya bertema kosmopolitanisme, eksistensialisme dan nihilisme yang lazim di eropa Barat yang kemudian mereka sebut sebagai humanism universal.

Elitisme yang dibentuk oleh kelompok gelanggang mendapatkan tanggapan dari kelompok Lekra. Awal mula Lekra terdiri dari Dharta M.S, Ashar dan Herman Arjuno sebagai sekertaris. Pada tahap awal program Lekra di pimpin oleh Dharta yang mempromosikan slogan “seni untuk rakyat” dan “ilmu untuk rakyat”. Pada tahun 1952, Pram masih terikat pada kelompok Gelanggang. Di tahun tersebut ia menulis artikel berjudul “tentang angkatan”. Di dalamnya ia membela definisi gelanggang tentang angkatan. Ia melihat bahwa suatu angkatan ditetapkan melalui visi umum bersama para penulis yang hidup dan dibesarkan di lingkungan yang sama.

Seiring berjalannya waktu, Lekra dianggap menggunakan pendekatan yang tidak sehat, aneh dan tidak ilmiah. Ini terjadi karena penulis Lekra cenderung memiliki citra lokal yang kuat. Hal ini juga terlihat oleh gaya kepenulisan Pram yang cenderung mengambil, daripada mempertanyakan nilai-nilai kebudayaan yang tertanam dalam tradisi rakyat setempat.

Menjadi hal yang wajar ketika penulis baru memilih nilai budaya asli untuk dijadikan inspirasi sebagai bahan tulisan. Namun kurang terampilan mereka menjadi sasaran kritik formalis, situasi yang mengiring mereka untuk

lebih akrab dengan Lekra. Lekra melihat pendekatan formalis terhadap seni dan sastra hanyalah sebuah elitisme. Mereka para penulis baru yang belum bisa membawa nama harum, tetapi sudah akrab dengan Lekra yang berhasil menetapkan argumen secara terampil dan sistematis. Untuk itu penulis yang mengakui standar berbeda akan langsung di cemooh. Maka dari itu terbentuklah polarisasi antara kelompok penulis Lekra dan bukan Lekra.

Setelah mengalami perjalanan panjang, Pram pun mengalami ketidakcocokan awal dengan kelompok Gelanggang. Dalam esai “kesustaraan dan perjuangannya” yang ditulisnya pada bulan April 1952, Pram berpendapat bahwa karya-karya besar sastra muncul dari penderitaan dan perjuangan manusia untuk bertahan hidup.

Pada bulan Juli 1952, esainya berjudul “kesustaraan sebagai alat” dirilis dan Pram berpendapat bahwa sastra hanyalah sarana untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Ia menyadari bahwa setelah karya sastra selesai ditulis sebagaimana karya sastra tersebut digunakan untuk menafsirkan berada di luar kendali sang penulis. Di sini Pram mengungkapkan keperihatinannya terhadap sastra yang dieksploitasi oleh pihak lain. Menurut penulis harus tahu pasti apa tujuan tulisannya.

Pram menegaskan dalam artikel yang berjudul “Definisi dan keindahan dalam kesustaraan” yang ditulis pada Agustus 1952. Pram menolak karya sastra yang diciptakan hanya untuk keindahan semata. Tetapi Pram lebih sepekat bahwa karya sastra harus memuat keadilan, kemanusiaan, kebudayaan dan idealisme yang lebih penting dibanding sekedar keindahan. Jelas sudah ia menolak bahwa pendekatan sastra yang formalis dan Cuma berkuat pada keseimbangan estetika dan juga struktur karya.³⁰

7. Pendegradasian dalam narasi karya Pramoedya Ananta Toer

Suatu gejala sosial yang merebak dalam masyarakat Indonesia adalah terjadinya pendegradasian martabat manusia. gejala ini sesungguhnya sudah

Wink, *Biografi Pramoedya Ananta Toer*, Mei, 2016.

terjadi sejak dahulu, tetapi belum ada penanganan yang serius dalam menangani pendegradasian sehingga pendegradasian martabat manusia dilakukan secara terus menerus. Dalam era reformasi konon mulai memperhatikan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, ternyata pendegradasian ini masih bisa disaksikan bersama. Dengan kata lain, masyarakat masih belum bisa menunjukkan cerminan kehidupan masyarakat yang bermartabat yakni cerminan kepada masyarakat manusia. buktinya tindakan di tanah air masih syarat tindakan kekerasan atas kemanusiaan. Fenomena pendegradasian ini secara kental terefleksikan dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer, seorang sastrawan besar Indonesia.

Sastrawan merupakan salah satu pihak yang berkomitmen melakukan peningkatan martabat manusia. Lewat representasi realitas sosial manusia dalam narasi karya-karyanya. Pramoedya melontarkan berbagai pemikirannya yang sarat-sarat dengan pesan-pesan perjuangan dan penghargaan manusia.

Pramoedya adalah salah satu sastrawan yang menarik untuk dibahas terkait dengan persoalan perjuangan martabat manusia. karya-karya Pramoedya dilarang penguasa untuk di terbitkan dalam waktu cukup lama karena dipandang karya-karya yang ia tulis dianggap mampu menyuguhkan refleksi pengangkatan martabat manusia. karya-karya Pram hampir seluruhnya bertemakan soal kemanusiaan.

Kekritisan Pramoedya lewat karya-karyanya dalam menanggapi dan mengekspresikan perkembangan zaman dalam masyarakat, membuat dirinya harus berbenturan dengan kekuasaan negara. Konsekuensinya adalah karya-karya Pram dilarang untuk dibaca, dinikmati dan diinterpretasikan dalam masa Orde Baru. Padahal karya-karya Pramoedya mendapatkan sambutan yang positif dari masyarakat pembaca internasional. Padahal karya-karya Pramoedya dalam medan sastra berlangsung dengan cara yang sangat unik. Pramoedya dilarang berkarya, tetapi karya-karyanya menembus pasar nasional dan internasional.

Pentingnya karya-karya Pramoedya dibahas juga karena selama karya-karyanya dibredel oleh pemerintah pada masa yang lampau, otomatis tidak

ada pemaknaan yang terbuka oleh pembaca sastra sehingga apresiasi karya-karyanya relative masih sedikit di masyarakat. padahal karya-karya Pramoedya sarat akan perjuangan martabat manusia.

Dalam karya-karya Pram juga dijumpai banyak pertimbangan moral, daya sentuh literer bagi umat manusia, terutama manusia rapuh manusia lemah dihadapan kekuasaan, kemiskinan dan kekacauan. Disamping itu, karya-karyanya juga memiliki daya sentuh ke kedalam inti-inti nilai kebudayaan lokal.

Sehubung dengan hal itu, ada beberapa studi terdahulu yang sesungguhnya pernah dilakukan orang atas karya-karya Pramoedya. Dari sudut itu, ada beberapa karya-karyanya yang terkait dengannya yang telah dibukukan memusatkan perhatiannya pada ideologi sastra realisme-sosialis dan menggunakan sudut pandang filsafat. Keseluruhan karya Pramoedya berada dalam kerangka realisme-sosialis dan tindak memusatkan perhatiannya pada pemikiran martabat manusia pada teks-teks sastra yang ditulis Pram. Dalam studi ini, sebenarnya sudah diungkapkan bagaimana karya sastra drama yang sarat dengan pemikiran.

Teeuw ketika mengkaji karya-karya Pramoedya lebih mengarahkan studinya pada suatu penilaian bahwa karya-karyanya merupakan pencitraan revolusi Indonesia. ia memandang bahwa dalam karya-karya Pram muncul segala aspek revolusi, baik fisik maupun mental sosial. Karya-karya Pram dipandang sebagai karya yang memiliki kekuatan gaya, penguasaan bahasa dan keaslian imajinasi yang mentransformasikan kenyataan revolusi.³¹

8. Pemikiran Pramoedya Ananta Toer

Pramoedya Ananta Toer bukanlah nama asing dalam dalam jagad dunia sastra, baik di Indonesia maupun di Mancanegara. Namanya disebut sebagai sastrawan terbesar di Indonesia yang produktif menulis dan dianggap sebagai

³¹ Putera Manuaba, *Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer: Refleksi pendegradasian dan interpretasi makna perjuangan martabat manusia*, 2003. H.276-277

simbol dan pelopor sastra perlawanan. Namanya juga muncul beberapa kali dalam peraih nobel sastra dan satu-satunya wakil Indonesia yang mendapatkan kesempatan ini. Selain itu, ia dianugrahi berbagai penghargaan internasional, diantaranya: The PEN Freedom to Write Award 1988 dan Ramon Magsasy Award 1995.

Pramoedya melahirkan banyak karya sastra, sebagian besar karya-karyanya bahkan lahir di dalam penjara. Lebih dari 50 karya yang ia hasilkan. Karya-karya Pramoedya yang ia tulis sebagian berupa fiksi dan sebagian yang lainnya non-fiksi. Pramoedya menuliskan sastra politik, sastra yang bertendensi, sastra yang berpihak dan selalu membawa pembacanya pada pandangan objektif. Dan akhirnya karya-karya Pramoedya ini memikul tugas sosial.

Pramoedya banyak menulis tentang kisah hidup perempuan, lewat narasi karya-karyanya Pramoedya menyingkap peran perempuan dan posisinya di dalam masyarakat. karyanya mengandung potret yang kompleks dari beragam jenis perempuan mulai dari karakter ibu, kekasih, gundik, pelacur, anak pejabat dan perempuan desa. Narasi karya-karya Pramoedya ini antara lain di dalam novel Bumi Manusia, Arok Dedes, Panggil Aku Kartini Saja, Calon Arang, Larasati, Perawan Remaja Dalam Cengkaraman Militer dan Gadis Pantai. Benturan budaya patriarki dan juga masyarakat feodal sangat kuat ditampilkan.

Lapisan masyarakat Indonesia termobilitasi secara politik. Karena politik memasuki sendi-sendi kehidupan. Politik tidak hanya ada di dalam masyarakat perkotaan tetapi juga terdapat dalam masyarakat pedesaan yang sadar politik dan biasanya menjadi anggota organisasi massa. Semenjak gerakan kemerdekaan, mobilisasi telah menjadi karakter gerakan utama dalam masyarakat Indonesia. Namun ketika ditumpasnya gerakan PKI dan dilengserkannya pemerintahan Soekarno, yang disusul rezim Soeharto dalam tampuk kekuasaan, tradisi perjuangan kelas dari gerakan dihapus secara ideologis. *Masa Mengembang* adalah sebuah terminologi untuk

menggambarkan masyarakat Indonesia yang dibangun oleh rezim Soeharto: depolitisasi, ahistoris dan demobilisasi.

Diterbitkannya kembali Roman Pulau Buru sebagai sekuel pertama yang menjadi salah satu faktor yang mendorong kesadaran kembali termaju dari gerakan Indonesia. Setelah setahun penerbitan Bumi Manusia, Rejim Soeharto memerintahkan pelarangan dalam beredarnya buku ini. Soeharto tentu takut dalam sejarah Indonesia adalah negosiasi dari konsep *Massa Mengembang*. Meskipun pelarangan beredarnya buku ini marak namun tak menyurutkan beredarnya buku ini yang menyurutkan untuk dibaca kaum muda dibawah tanah.

Dalam bukunya realisme-sosialis dan sastra Indonesia, Pram mengatakan bahwa terdapat dunia terbelah menjadi dua yakni kekuatan lama yang bercokol dan kekuatan baru yang sedang bangkit. Narasi Pramoedya ini membantu mengurai kompleksitas problematika dalam dunia yakni kelas penguasa yang zalim berhadapan dengan kelas masyarakat yang bangkit dan melawan. Pramoedya mengungkapkan bahwa para sastrawan harus tetap berkembang dengan perkembangan dari aktualisasi yang berhubungan dengan gerakan massa. Dan menurutnya, sastrawan harus menyatukan dirinya dengan seluruh proses peningkatan kesadaran kelas rakyat pekerja. Sastra sendiripun harus menjadi alat yang *Hunterbaar* (alat yang luwes untuk keperluan ini). Sastra harus menjadi senjata yang ampuh yang secara integral ikut memenangkan perjuangan rakyat, perjuangan buruh dan tani. Hal ini dapat kita lihat dari bagaimana Pramoedya telah mengintegrasikan karya-karya sastranya untuk mendukung perjuangan.

Narasi-narasi karya Pramoedya membuat banyak orang tergugah dan membuka mata dalam memahami realitas sosial. Namun hanya melalui sastra tidaklah cukup untuk mengubah kondisi ketimpangan sosial. Karya-karya Pramoedya bisa menjadi jembatan awal dalam mencari sebuah gagasan.³²

³² Indira Damayanti, *Mengenal Karya Pramoedya Ananta Toer*, Bandung, 2017. H.124-126

9. Narasi feminisme dan politik dalam novel *Arok Dedes*

“Dedes tahu pikirannya tidak kacau dan hatinya masih dapat menilai, mantra yang diucap oleh Belangkaka dalam Sansekerta mengandung banyak kesalahan ucap dan bahasa. Lima tahun lalu pun ia berumur sebelas waktu itu ia sudah mampu menyalahkan, apalagi sekarang. Ia tak bisa perkawinan semacam ini: seorang Brahmani harus membasuh kaki seorang Sudra yang disatriakan. Dan ayahnya, seorang Brahmana terpelajar, merasa tidak perlu untuk menengok”.³³

“Dedes terbangun dari renungannya. Ia kini sedang mengulangi kisah hidup Amisani. Ia mengerti di Tumampel tersedia banyak racun untuk melenyapkannya dari muka bumi. Aku tidak harus mati karena racun, ia yakinkan dirinya sendiri, yang lain bisa, Dedes tidak! Ia harus hidup. Ia akan masih bersimpuh pada kaki ayahnya untuk memohon ampunnya karena tak mampu membela diri. Ia harus telan semua upacara penghinaan kaum Wisynu atas dirinya, ia angkat dagu dan berkata: Ayah sekarang ini sahaya kalah menyerah. Dengarkan sumpah sahaya, sahaya akan keluar sebagai pemenang pada akhirnya kelak”.

“Akhirnya kelak sahaya yang menang, Ayah. Agunglah kau, puncak Triwangsa, kaum Brahmana. Agunglah Hyang Mahadewa Syiwa!”.³⁴

“Permataku, semuanya ada dibawah perintahmu. Jangan tinggalkan tempat ini”.³⁵

“Perintah Belangka dapat dipatahkannya, dengan diam-diam ia menikmati kemenangannya. Dan ia akan pergunakan kekuasaannya sebagai Pramesywari”.³⁶

³³ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.17

³⁴ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.19

³⁵ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.119

³⁶ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.128

“ah yang mulia, yang mulia. Kutaraja bukan desa dan rumah yang mulia bukan pekuwunan. Yang mulialah yang berkuasa dalam pekuwunan ini, hidup dan juga mati”.³⁷

“Dedes memejamkan mata, memohon pada dewata agar dikembalikan kepercayaan pada diri sendiri. dihirupnya udara dalam-dalam. Ia akan hidup sebagai Pramesywari dengan sepenuhnya kekuasaan “Ia tersenyum puas mengetahui wujud kekuasaanya sebagai Pramesywari. Pendopo itu dikelilinginya, dan tak henti-henti ia mengucapkan syukur kepada Hyang Mahadewa. Kekuasaan ini indah dan nikmat, ia takkan melepaskannya lagi, dan ia akan jadikan benteng untuk dirinya sendiri. juga terhadap dukacita dan rusuh hati’.³⁸

“Hyang Mahadewa telah anugerahkan kekuasaan tertinggi di tangan yang mulia. Pandanglah Rimang yang hina ini, dengan perintah yang mulia akan sahaya sampaikan untuk jadi kekuasaan”.

“Dedes mengangkat sembah pada kekuasaannya tanpa batas itu terbayang olehnya seperti cakra. Yang mampu menembus segala”.³⁹

“Kini ia mulai berubah menjadi orang lain, seorang pribadi yang tak pernah dibayangkan sebelumnya. Kini ia tak menyesal meneteskan darah keperawanannya. Malah bersyukur pada detik Dedes sebagai anak Brahmana Empu Parwa tiada arti menjadi Ken Dedes sang Pramesywari. Ayahnya hanya bisa mengecam-ngecam Tunggul Ametung, ia akan menaklukkannya”.⁴⁰

“Inilah sahaya ya Durga, inilah Banopatimu. Menyerahkan hidup dan mati suamiku padamu”.⁴¹

³⁷ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.128

³⁸ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.104

³⁹ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.231

⁴⁰ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.132

⁴¹ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.133

“Inilah sahaya Hyang Durga, inilah Banopatimu yang akan jual akan jual suami pada musuhnya”.⁴²

“Ia tahu, ia dapat taklukan suaminya. Ia telah padukan cita dengan keyakinan. Pada wajahnya tersunting senyum-senyum abadi, senyum Ken Dedes”.⁴³

“Ya Guru, gumam Dedes. Detik ini telah kau berikan padaku Trisula, semua dengarkan apa yang jadi kehendakku. Ia berlutut tersendu-sundu penuh kebahagiaan dan bersyukur mendapatkan Trisula pada tangannya”.⁴⁴

“Orang mengagungkan Ken Dedes sebagai Dewi Kebijakan. Perintah yang diberikan oleh para pengawal, peristiwa dokter Dalung, telah menimbulkan harapan pada orang kecil akan datangnya sang pelindung”.⁴⁵

“Anak desa itu dengan gigih menolak yang ingin menghadap, dan dengan segala cara memaksa menyampaikan pada dirinya. Terlalu banyak urusan negeri yang dikerjakan dalam waktu sependek itu”.⁴⁶

“Pasukan pengawal pengiring itu semakin mengerti adanya persekutuan Kediri terhadap Tunggul Ametung persekutuan yang didalangi oleh yang suci Belangka”.⁴⁷

“Suamiku tidak takut padaku sebagai wanita, dia tetap takut padaku sebagai Brahmani, karena Dedes tahu apa yang suaminya tidak tahu”.⁴⁸

⁴² Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.134

⁴³ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.144

⁴⁴ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.145

⁴⁵ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.149

⁴⁶ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.159

⁴⁷ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.213

⁴⁸ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.236

“Biarpun begitu kau takkan berani bunuh aku Tunggul Ametung. Kau membutuhkan anak laki-laki pewaris Tumampel. Hanya aku yang tahu apakah pewaris itu akan keguguran atau tidak”.

“Kalau Dedes tidak takut padamu, apalagi pada pengawal-pengawalmu. Akupun bisa memerintahkan mereka”.⁴⁹

“Tahu istrinya di hormati oleh para kawula, kudanya selalu dipepetkan pada tandu istrinya. Disamping Ken Dedes takan ada sesuatu serangan bakal datang”.⁵⁰

“Garudaku! bisik Lohgawe. Hanya kau yang dapat tumbangkan Akuwu Tumampel. Hanya cara ini yang dapat kau tempuh, kau harus dapatkan kepercayaan Tunggul Ametung. Dengan kepercayaan ini kau harus bisa menggulingkannya. Semua Brahmana di Tumampel, Kediri dan diseluruh pulau Jawa akan menyokongmu. Dengan Tumampel di tanganmu kau akan bisa hadapi Kediri demi Hyang Mahadewa kau pasti bisa”.⁵¹

“Adakah seorang sudra tanpa darah Hindu bisa melakukan hal-hal besar? Ia pandangi wajah sendiri pada cermin perunggu, membelai batang hidungnya yang tinggi dan lurus, pada tulang pipinya yang tidak begitu tinggi dan meyakinkan diri: darah Hindu ini seharusnya meyakinkan diriku untuk melakukan hal-hal besar. Kalau Arok bisa ditunjuk oleh yang suci, semestinya aku bisa menunjuk diriku sendiri”.⁵²

“Arok mengangkat muka dan mengagumi kecantikan Dedes, dalam hati ia membenarkan Tunggul Ametung mendudukannya pada tahta Tumampel. Ia adalah mahkota untuk kerajaan manapun. Karena kecantikannya, karena ke

⁴⁹ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000..H.239

⁵⁰ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.242

⁵¹ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.316

⁵² Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.324

Brahmanaannya, karena ketangkasannya dan karena keinginannya untuk mengetahui persoalan negeri”.⁵³

“Ia tahu, Paramesywari sedang menantang maut dan menawar maut untuk dirinya untuk undangan malam itu, Begitu Arok menyatakan kesanggupannya ia mengerti, telah bersekutu dengan pemuda itu untuk menjatuhkan Tunggul Ametung”.

“Ketahuilah bahwa persidangan kaum Brahmana puncak di candi Agastya berjanji untuk menjatuhkan Tunggul Ametung dan Kediri. Kaulah yang menyebabkan persidangan mengutuk dan menghukum penculikan itu”.

“Sahaya ada pada pihak para Brahmana, pada pihak kakanda, sahaya serahkan suami sahaya, hidup dan matinya kepada kakanda”.

“Mungkin kau lupa. Jatuhnya Tunggul Ametung seakan tidak karena tanganmu, tangan orang lain harus melakukannya. Dan orang itu harus di hukum di depan umum berdasarkan bukti yang tak terbantahkan. Kau mengambil jarak secukupnya dari peristiwa itu. Tanpa jatuhnya Tumampel kita takkan bisa hadapi Kediri. Tumampel adalah modal pertama, Arok jangan kau lupa”.⁵⁴

“Dedes merasa berbahagia telah terbebas dari tingkah laku pura-pura selama kepergian Tunggul Ametung, ia merasa telah menemukan diri sendiri tidak dibiarkan tersesar seorang diri ditengah rimba belantara kedunguan. Ia merasa berada di antara orang-orang sendiri, dijaga keselamatannya, diperhatikan dan dihargai”.⁵⁵

“Dedes anak Mpu Parwa, aku minta cabut kembali kepercayaanmu pada Dagung Sungging. Dia anggota gerakan rahasia. Hanya aku belum tahu kunci-kuncinya. Cobalah kau yang lakukan itu”.⁵⁶

⁵³ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.339

⁵⁴ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.346

⁵⁵ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.352

⁵⁶ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.381

“Satu-satunya yang menjadi penghalang adalah Ken Dedes. Ia mengetahui benar Parameswari itu didukung oleh perusuh. Untuk meredakan kerusuhan, Lohgawe harus ditekan untuk mempergunakan Dedes sebaik-baiknya untuk menggulingkan Tunggul Ametung. Ia tahu sepasang suami istri itu belum rukun, sama-sama menentang dirinya. Parameswari bisa tetap tetapi Akuwu boleh berganti”.⁵⁷

“Kami dari Gerakan Empu Gandring, lebih menghendaki yang Mulia Parameswari yang memegang kekuasaan Tumampel”.⁵⁸

“Kau menang Dedes! Bisiknya meratapi kedudukan yang tidak menentu. Ia merasa sangat lemah tanpa penunjang begini. Ia harus pergunakan Dedes untuk menyelamatkan dirinya”.⁵⁹

“Ruang gerak Tunggul Ametung terbebas pada Bilik Agung dan Taman Larangan. Ke Pendopo pun ia tidak, ia tahu kecuali di bidang ketentaraan semua Ken Dedes yang mengurus. Juga menghadapi para Menteri, sang Patih dan Yang Suci. Ken Dedes merasa senang dengan pekerjaan barunya, ia merasa Trisula Mahadewa telah terenggam dalam tangannya, juga Cakra Hyang Wisynu”.⁶⁰

“Dedes menyadari bahwa Balatentara Tumampel telah berbalik menyerak ayah dari anak yang ada di dalam kandungannya. Ia tahu, Balatentara itu tidak akan memusuhinya dan siapapun yang menggantikan Tunggul Ametung akan mengangkatnya sebagai Parameswari karena kasta dank arena kecantikannya. Dan juga ia tahu, orang menghendaki jiwa suaminya, ia menitikkan air mata dan suaminya kini terbujur nyenyak termakan bius ringan”.⁶¹

⁵⁷ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.390

⁵⁸ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.416

⁵⁹ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.435

⁶⁰ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.457

⁶¹ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.471

“Mengertikah kau Dedes, semua ini bergerak keseluruh negeri hanya karena hendak menjatuhkan suamimu? Mengertikah kau bahwa dalam waktu duaratus lamanya yang telah ditunggu-tunggu oleh para Brahmana dan ayahmu?”.⁶²

“Suatu kekuatan yang dapat menggerakkan Balatentara Tumampel sungguh-sungguh gerakan yang hebat. Patut di pelihra! Pelihara dia dengan tanganmu sendiri anak Mpu Parwa”.⁶³

“Kalian berdua sudah mulai bersekutu, mengerti aku mengapa sekarang yang mulia Akuwu tidak pernah keluar, dan Kebo Ijo mengancam hendak menghancurkan Arok dan pasukannya”.⁶⁴

“Dan yang mulia Paramesywari ternyata telah bersekutu dengan Arok untuk menentang Kediri”.⁶⁵

“Para prajurit Tumampel diberi berlibur oleh Kebo Ijo, karena terpengaruh oleh Paramesywari ia beranikan mereka untuk pesta merayakan kemenangannya”.⁶⁶

“Inilah hasil kalian dari Gerakan Empu Gandring, hanya menumbangkan orang yang sedang mabok. Baik kalian memang hanya Sudra tetapi pimpinan kalian seorang Satria! Membunuh orang mabok, hanya pria yang di Jajarokan bisa berlaku sehina itu”.⁶⁷

“Dari pandangan sekilas Dedes mengetahui, semua orang mendengarkan Arok. Jantungnya mendenyutkan perasaan tak rela. Ia adalah

⁶² Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.473

⁶³ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.481

⁶⁴ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.487

⁶⁵ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.489

⁶⁶ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.491

⁶⁷ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.531

seorang Brahmani adalah yang tertinggi diantara semua yang ada dihadapannya. Dan nampaknya orang tak ingin mendengarkan suaranya”.⁶⁸

“Buka kupingmu yang suci, kuping Kediri! Arok dan teman-temannya justru pelindung terhadap kejahatan Tunggul Ametung dan Balatentara Tumampel yang dilindungi oleh Kediri. Dia dan teman-temannya memang jahat, dengarkan bagi Akuwu karena menghalang-halangi kejahatannya. Akuwu jahat karena wakil Kediri membenarkan kejahatannya, bahkan merencanakan kejahatannya”.⁶⁹

“Berdiri kau Dedes, anak Mpu Parwa, Paramesywari Tumampel, sambut Brahmana itu. Aku datang untuk saksikan runtuhnya Tunggul Ametung”.⁷⁰

“Ken Dedes berdiri tepat di belakang Lohgawe, air matanya mengalir menyebrangi pipinya. Ia kuatir tempatnya sebagai Brahmani dan Paramesywari terdesak oleh keadaan baru ia merindukan ayahnya, mengharapkan pengaruhnya akan menyelamatkan kedudukannya”.⁷¹

“Dedes kembali tersedan-sedan menangisi dirinya dan mengetahui tak ada seorangpun memperdulikan dan menghormati dirinya. Kenikmatan kekuasaan itu ia rasai mendadak lenyap dari tangannya. Jatuh pecah belah dilantai tak terbetulkan lagi, ia merasa sebatang kara di tengah keriuhan ini, seorang yatim piatu di tengah padang batu. Kekuasaan tanpa semanya telah beralih tangan pada Arok dan Lohgawe. Dalam hati ia bermohon pada Hyang Mahadewa agar tempat dan kedudukannya tidak terdesak oleh sudra berbibir tebal, bermata kecil dan berdaging pada dada yang bernama Umang itu”.⁷²

⁶⁸ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.532

⁶⁹ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.538

⁷⁰ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.540

⁷¹ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.550

⁷² Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.552

“Suatu tekanan berat telah memaksa Ken Dedes berlutut dihadapan umum dan mengangkat sembah. Ia menyadari: riwayat dirinya sebagai pemegang kekuasaan telah selesai dan justru karena itu ia merindukannya”.⁷³

“Memasuki bilik Paramesywari, Ken Dedes berhenti pada bilik peraduan yang ditidurannya pada bulan pertama ia memasuki Pekuwunan. Kini ia harus berbagi tempat dengan seorang lelaki yang kini jadi suaminya, Arok. Seorang lelaki yang dicintainya dengan tulus. Tetapi ia tidak rela berbagi kekuasaan dengannya, dan ia pun kini harus berbagi tempat dengan Paramesywari lain, Ken Umang. Seorang yang baru dikenalnya, ia tak rela”.⁷⁴

“Ia mengerti Ken Arok memiliki cara berperang tanpa membuka gelar, tidak seperti para satria sebelum ini. Dan dengan cara-cara seperti itu ia takkan terkalahkan. Keselamatan dan keagungan Tumampel terjamin di dalam tangannya. Hanya ia sendiri kehilangan tempat disamping suaminya yang dicintainya, kehilangan Balatentara yang dapat di perintahnya, kehilangan kepercayaan dari orang tua yang dicintainya dan dipujanya setulus hati. Dan dalam kandungannya seorang bayi, anakku dari musuh suaminya, sedang menunggu berkuasa atas Tumampel. Dan Paramesywari juga sedang mengandung dan dalam kandungannya seorang bayi sedang menunggu giliran penguasa atas Tumampel dan bayi itu adalah anak Ken Arok yang menang atas Tumampel, bayinya adalah anak dari yang dikalahkannya. Ia pejamkan mata ia melihat kegelapan di hadapannya dan ia tak rela”.⁷⁵

⁷³ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.555

⁷⁴ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.558

⁷⁵ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra Jakarta, 2000. H.559

BAB IV
ANALISIS NOVEL AROK DEDES DALAM PANDANGAN SEMIOTIKA
FERDINAND DE SAUSSURE

1. Hubungan feminisme dan politik Dalam Novel Arok Dedes

Citra wanita dalam sebuah karya sastra selalu menjadi daya pikat sendiri untuk dikaji sehingga masih menjadi topik yang menarik dan relevan dalam memandang perempuan dari waktu ke waktu. Citra wanita di dalam karya sastra dapat digambarkan di dalam kehidupan dan kedudukannya di dalam tokoh lain. Banyak sastrawan yang mencitrakan wanita sebagai sosok kelembutan, penuh kasih sayang dan keindahan tiada tara. Begitupun ketika Pramoedya Ananta Toer menggambarkan citra perempuan Jawa lewat penokohan Dedes, dia menggambarkan Dedes sebagai sang ayu, sang cantik dan sang segala pujian. Dan semua rakyat Tumampel akan mengelu-elukan kecantikan Dedes sepanjang hari. Dari sudut pandang tokoh lain dalam memandang Dedes pun sebagai sosok yang cantik, gilang-gemilang. Semua bakal di bawah perintahnya, semua pria dan wanita. Sungguh dewi kebijaksanaan.

Seorang Brahmana yakni orang terpelajar, di culik oleh Tunggul Ametung seorang sudra yang di satriakan dan dijadikan permaisuri telah dianggapnya sebagai sebuah kehinaan, Dedes menyadari bahwa terpukul tiada arti, Ken Dedes mengenangkan kejadian itu yang tak dapat dielakkannya lagi satu keharusan dari para Dewa untuk sampai pada kebulatan tekad sekarang. Berlahan Dedes Damai pada keadaan dan memanfaatkan status prameswari yang disandanginya untuk merebut kekuasaan Tumampel. Dedes juga menggunakan sebuah topeng (kepura-puraan) untuk bersikap pada Tunggul Ametung. Ketika itu Tunggul Ametung sedang tergelatak sakit, lalu Dedes mendampingiannya dan terjadilah sebuah percakapan: “apalah arti cedera ini dibandingkan dengan karunia mendapatkan dewi seperti ini? Tidak keliru para dewa menunjukkan padaku

untuk memilih kau, kau begitu galak tadinya, mencakar, meludah dan memukul, lelah itu lantas pingsan di pelukan, betapa hati terbakar melihat dewi secantik ini dan badan terbelenggu karena cedera. Ken Dedes, Ken Dedes barangkali juga benar yang aku dengar orang menyebut-nyebut kau Dewi Kebijaksanaan, Nampaknya orang memuji kau”.

Dedes menggunakan menggunakan topeng bukan hanya untuk mengantongi kepercayaan Akuwu, tetapi juga untuk menguasai Tumampel menggulingkan Tunggul Ametung. Dedes memulai dengan menguasai pekuwunan Tumampel, Tunggul Ametung menyadari bahwa Dedes mulai menguasai pekuwunan tetapi Tunggul Ametung membiarkan itu, hingga Ken Dedes ingin masuk dalam sebuah kerajaan tetapi akuwu meremehkan Dedes, ia bahkan mengatakan “tak perlu kau tahu Dedes, di luar pekuwunan kau tidak mempunyai sesuatu urusan”. Tetapi Dedes tak lantas terbungkam, Dedes seorang yang cerdas, dia seorang Brahmani terpelajar, dia pandai menikam degan kata-kata. Dedes memancing pembicaraan dan mengamati apa yang sedang terjadi dalam kekuasaan Tunggul Ametung, sedikit demi sedikit dia mulai paham permasalahan bahwa Kediri menanam orang kepercayaannya di kerajaan Tumampel untuk mengawasi Tunggul Ametung dan sang Akuwu bukan satu-satunya orang yang berkuasa di Tumampel tetapi juga sang Kerta Jaya dari kerajaan Kediri. Hingga Dedes berlahan mampu memisahkan Tumampel dari Kediri dibawah titahnya sebagai Prameswari dan permainan politiknya dengan Arok.

Dedes pun mulai menikam Tunggul Ametung dengan kata-kata layaknya Brahmana yang menyerang musuhnya. Dedes paham bahwa Akuwu seorang Sudra yang di satriakan, Dedes kerap sadar bahwa suaminya tak mampu berkutik dihadapan Dedes. Ia menggunakan kelemahan Tunggul Ametung untuk diserang “apa yang kau tahu tentang ketidak pengetahuanku? Bukankah suamiku tidak bisa baca tulis dan aku bisa? Suamiku hanya bisa meminjam tangan dan mata orang lain. Tangan dan mataku lebih berharga untuk baca tulis”. Sekali lagi dia melirik pada suaminya untuk mengetahui gusar atau tidak. “kalau semua tidak bisa siapakah yang akan kakanda suruh?

Kakanda tak tahu sansekerta maka tak tahu cara memohon ampun, berterimakasih dan memohon petunjuk” Tunggul Ametung tersinggung tapi dia diam saja hingga dedes melanjutkan “tentu kakanda gusar, satria hidup dalam ketakutan dunia, maka ia juga terus di takut-takuti dunia, kaum Brahmana tidak takut pada satria, mereka takut pada kedunguan, dan mereka belajar setiap hari untuk tidak menjadi dungu. Seorang Brahmana tidak takut pada siapapun bahkan pada sang Akuwu Tumampel. Dia tidak pernah membutuhkannya, Akuwu Tumampel pada suatu kali akan membutuhkannya, sekalipun karena dungunya ia kan membunuhnya”. Dedes menggunakan kata-kata untuk menikam Tunggul Ametung, dan Tunggul Ametung merasa gusar atas kata yang di ucapkan Dedes dan dia merasa telah dihina. ini salah satu cara perlawanan Ken Dedes pada seorang Akuwu yang hanya tahu merampas, merampok dan mencuri.

Dedes pun tak hanya sampai disitu, ia mulai sedikit demi sedikit terlibat urusan Negeri, ketika Tumampel memiliki banyak masalah lalu Tunggul Ametung mulai gusar, dia meminta pertolongan pada Dang Hyang Lohgawe (seorang brahmana) untuk membantu mencari solusi di dalam mengatasi urusan Negeri. Dang Hyang Lohgawe mengutus Arok untuk menjadi prajurit Tumampel, dan ini berdasarkan strategi kaum Brahmana untuk menggulingkan Tunggul Ametung karena ia sadar bahwa Brahmana sudah sejak lama di rendahkan, di marginalisasikan dan selalu pendapatnya tidak di dengar oleh Tunggul Ametung.

Nama Arok diberikannya sebagai nama kebesaran dengan arti “garuda harapan kaum Brahmana” dan Arok lantas diutus menjadi prajurit Tumampel. Dedes paham maksud utusan dan juga kedatangan Arok dalam Tumampel. Berdasarkan utusan suaminya untuk membantu menilai. Ken Dedes mulai terpicat dengan Arok karena kecerdasan yang Arok miliki dan tak dedes miliki. Ia kemudian mulai bersekutu dengan Arok bukan hanya warta yang diberikan oleh suaminya tetapi dia mulai mencari tahu urusan Negeri tentang orang-orang yang ingin menjatuhkan Tunggul Ametung terutama Arok. Dedes memang terpicat pada Arok tetapi Dedes tahu bahwa Arok adalah

seorang Sudra yang menjadi Brahmana karena pengetahuan yang dimiliki. Dedes teringat kata-kata ayahnya bahwa seorang tanpa darah Hindu belum pernah ada yang membuktikan diri bisa lakukan hal-hal besar sepanjang sejarah, karena itu Dedes sibuk menimbang-nimbang seorang diri “adakah seorang sudra tanpa darah Hindu bisa melakukan hal-hal besar? Ia pandangi wajah sendiri pada cermin perunggu, membelai batang hidungnya yang tinggi dan lurus, pada tulang pipinya yang tidak begitu tinggi dan meyakinkan diri: darah Hindu ini seharusnya meyakinkan diriku untuk melakukan hal-hal besar. Kalau Arok bisa ditunjuk oleh yang suci, semestinya aku bisa menunjuk diriku sendiri”.

Dedes mulai terlibat perpolitikan, ketika Tunggul Ametung hanya tau merampas, merampok dan mencuri dengan mengutamakan kepentingan diri sendiri maka Dedes tampil sebagai orang yang mengerti kawula, cerdas, adil dan bijaksana. Dengan itu kawula sangat mengagung-angungkan Dedes bukan hanya Dewi Kahyangan tetapi juga Dewi kebijaksanaan dan Dedes dianggap yang lebih pantas menjadi penguasa daripada suaminya yang kejam. Dedes juga mampu mendikte Musuh-musuh secara halus tanpa musuh-musuhnya tau sedang di awasi. Seperti ketika Dedes mendikte orang kepercayaan Tumampel untuk mencari tahu kebenaran yang terjadi hingga musuh-musuhnya tidak dapat mengendalikan diri dalam desakan-desakan pertanyaan yang menggebu-nggebu dan mengiringnya pada pengakuan itu, membuat musuh-musuhnya kehilangan keseimbangannya tanpa ancang-ancang. Bahkan Arok selaku brahmana cerdas pun mengakui kecantikannya Dedes. Dan ia membenarkan Tunggul Ametung mendudukannya pada tahta Tumampel. Ia adalah mahkota untuk kerajaan manapun, karena kecantikannya, karena pengetahuannya, karena ke-Brahmanaannya, karena ketangkasannya, karena pengetahuannya untuk mengetahui persoalan negeri.

Lambat laun Dedes mulai memisahkan Tumampel dengan Kediri dengan peran yang Dedes mainkan, dan pembunuhan Tunggul Ametung pun atas permainan Dedes dan Arok dengan memeralat Kebo Ijo. Sehingga Akuwu Tumampel berhasil di gulingkan. Tetapi kemudian Dedes mendapati

ketidakadilan, karena pasukan pendukung Arok menginginkan Arok menjadi Akuwu Tumampel dan Dedes terdesak oleh pasukan Arok bahkan oleh Arok sendiri. Dedes tak rela bahwa hakikatnya seorang Brahmani adalah yang tertinggi di antara semua yang ada dihadapannya, dan Nampak orang tak ingin mendengarkannya ucapannya dan bala tentara Tumampel di tumpas habis oleh pasukan Arok. Dedes menyadari bahwa riwayat dia sebagai pemegang kekuasaan telah selesai oleh karena itu dia merindukan kekuasaannya. Dedes menyadari bahwa ia mencintai Arok dengan penuh kehidupan, tetapi ia tak rela jika ia harus berbagi kekuasaan terlebih lagi ketika dia sadar bahwa kemenangan tidak diperuntukkan kepada Arok sejak ia menaiki panggung kekuasaan Tumampel. Dedes mengerti bahwa ken Arok berperang tanpa membuka gelar, tidak seperti satria sebelumnya. Dan cara-cara berperang Arok takkan mungkin terkalahkan karena Arok menggunakan panggung sandiwara. Dedes pun kehilangan balatentara yang dapat diperintaknya, kehilangan kepercayaan orangtua yang dicintainya dan ia harus berbagi suami dengan seorang Sudra dan sedang mengandung anak Tunggul Ametung, membuatnya sangat tak rela.

Feminisme tidak hanya membatasi diri pada persamaan hak tetapi feminisme mempersoalkan ketimpangan gender yang ada di dalam struktur masyarakat dan berdampak pada merugikan perempuan. Stigma tentang perempuan sebagai konco wingking sudah disosialisasikan dari zaman dahulu dan seolah-olah menjadi kodrat, dalam novel Arok Dedes pun ketika Dedes ingin membantu mengurus kekacauan yang ada di kerajaan Tumampel, Tunggul Ametung mengatakan bahwa: “tak perlu kau tahu Dedes, di luar pekuwunan kau tidak memiliki satu urusan apapun”. Pemikiran Tunggul Ametung dikatakan sebagai *langue* dimana telah bersinggungan dengan sebuah tradisi dan norma-norma yang ada pada waktu itu sehingga wujud dari pemikirannya yang tertuang dalam ucapan yang dikatakan sebagai *parole*. *Langue* seperti kamus yang dibagikan pada setiap orang, konsep ini berdasarkan hasil pengalaman di dalam masyarakat, dan *parole* ini manifestasi dari *langue*. Perempuan dipandang sebagai konco wingking

karena struktur Tunggul Ametung selalu menculik, merampas dan merampok yang terbaik dari kawula dan dia mudah berpaling pada wanita lain yang Akuwu inginkan. Perempuan yang diculik oleh Tunggul Ametung tunduk pada kekuasaan Akuwu sehingga perempuan dianggap konco wingking hal yang lumrah. Dan ketika Tunggul Ametung meremehkan Dedes bahwa di luar pekuwunan tak memiliki urusan apapun adalah sebuah manifestasi dari *langue*, yang disebut *parole*. Yang mana antara *langue* dan *parole* tidak bisa dipisahkan. Pemikiran Tunggul Ametung yang menganggap Dedes hanya boleh mengurus Pekuwanan (domestik) di bentuk berdasarkan struktur yang dibangun di dalam norma-norma yang Tunggul Ametung bangun dalam kerajaan Tumampel karena kebiasaan dia menggunakan struktur yang ada secara terus menerus maka terbentuklah sebuah budaya yang mendiskriminasi pada pembagian peran. Dan wujud dari pemikiran yang Tunggul Ametung bentuk hingga mengucapkan kalimat *di luar pekuwunan bukan urusan kau* adalah sebuah *parole*, yang berakibat pada sebuah pemaknaan dalam memahami citra perempuan. Struktur yang Tunggul Ametung ciptakan berdasarkan kesewenang-wenangan yakni hanya untuk menyuburkan kekuasaannya yang ia pegang. Dan pada saat kerajaan Hindu-Budha wanita diuntut untuk bersikap feminim yang setia supaya anak yang dikandungnya sebagai pewaris sah kerajaan.

Dedes melawan Akuwu dengan cara Dedes memainkan kekuasaan sebagai prameswari dengan Dedes seorang yang cerdas, bijaksana dan memiliki strategi menggulingkan Tunggul Ametung dan dapat memerintah Tunggul Ametung tanpa penolakan. Dalam ajaran Kramsara “wanita adalah kehidupan, wanita adalah perhiasan untuk pria” juga di singgung dalam narasi novel Arok Dedes. Sehingga makna perempuan sebagai konco wingking hanyalah sebuah konstruksi sosial yang telah menyelimuti sensasi otak manusia, tetapi dengan penokohan Dedes membuktikan bahwa konstruksi sosial terkait konco wingking yang telah menyelimuti pikiran manusia jauh dari makna kebenaran.

Bahasa dalam dunia politik dianggap sebagai aktivitas politik. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi bahasa juga untuk menebar janji-janji politik dan mewujudkan impian politik. Dedes telah mengenal hal demikian dari zaman dahulu bahkan menggunakan bahasa di dalam kekuasaannya sebagai prameswari. Dedes menggunakan bahasa untuk menikam Tunggul Ametung, menebar janji-janji politik pada musuh-musuh Tumampel dan juga digunakan sebagai alat untuk menggali informasi pada musuh-musuhnya sehingga lawan bicara merasa tidak memiliki keseimbangan dan tanpa ancang-ancang. Dedes membungkam Tunggul Ametung dengan kata-kata yang dijadikan senjata kaum Brahmana, ketika itu Dedes membungkam mulut Tunggul Ametung, lalu Tunggul Ametung merasa kehilangan kata-kata dan dia melakukan kekerasan pada Dedes, tetapi Dedes tak lantas diam ia mengatakan “biarpun begitu kau takkan berani bunuh aku, Tunggul Ametung. Kau membutuhkan anak lelaki pewaris Tumampel. Hanya aku yang tahu apakah pewaris itu akan keguguran atau tidak” tunggul Ametung melepaskan tangan istrinya, dan berkata “akan kuperintah orang untuk menjagamu siang dan malam” lalu Dedes berkata “kalau Dedes tidak takut padamu, apalagi pada pegawai-pegawaimu. Akupun bisa memerintahkan mereka”.

Ketika wanita dianggap memiliki sifat feminim dan laki-laki memiliki sifat maskulin dan hal ini dijadikan pembedaan peran. Yang dianggap kekuasaan hanya milik laki-laki karena kekuasaan mengharuskan memiliki sifat maskulin. Perempuan tidak diperbolehkan masuk dalam dunia politik karena dianggap bahwa politik milik laki-laki, sehingga ketika perempuan mengambil peran di dalam ranah politik perempuan diberi lebel “bukan perempuan idaman”. Pramoedya Ananta Toer dalam mengangkat citra perempuan Jawa ini dengan penokohan Dedes, dari mulai Fisiologis (perempuan yang cantik tiada banding, dewi kahyangan dan cantik gilang gemilang), Psikologis (Ambisi untuk menggulingkan Tunggul Ametung dan menguasai Tumampel) dan sosiologis (kasta Brahmana yang terpelajar, seorang Hindu dan memiliki kecerdasan) menjadi bukti bahwa perempuan

mampu mengambil peran dalam ranah publik. Karena hakikatnya kekuasaan bukan hanya memerintah tetapi kekuasaan juga mengasuh. Dalam Novel Arok Dedes membuktikan bahwa laki-laki yang memiliki sifat maskulin pun ternyata tidak bisa mengelola kekuasaan dengan baik, tapi di tangan Dedes yang memiliki sifat feminim kekuasaan dapat dikelola dengan baik bahkan rakyat Tumampel menjuluki Dedes sebagai dewi kebijaksanaan. Dedes masih menjadi idaman banyak orang baik oleh seorang Raja, resi, rakyat bahkan kiyai. Gambaran Dedes dalam karya Sastra Pramoedya Ananta Toer bisa dilihat sebagai tanda bahwasannya dalam memahami bahasa sebagai konstruksi sosial tidak bisa hanya memandang dari aspek historis tetapi juga bahasa harus dipandang dari aspek sinkronis. karena bahasa dapat memiliki banyak makna, bahasa hadir bukan sebagai kebenaran yang mutlak tetapi bahasa ada dan diciptakan oleh pemikiran manusia.

Tela'ah dari karya Pramoedya Ananta Toer ini hanya dilihat sebagai historis tetapi Pramoedya mengangkat martabat perempuan atas ketidakadilan budaya melalui penokohan Dedes. Dedes seorang Prameswari yang dikagumi oleh seluruh kawula Tumampel. Seorang gadis desa yang berhasil memegang kekuasaan dengan kecerdasannya, kebijaksanaannya dan cara dia dalam berperilaku membuat semua orang kagum padanya. Cara dedes mendikte musuh sehingga musuh kehilangan keseimbangan tanpa ancaman-ancang sehingga tidak bisa berlutik. Ini perlu di pandang bahwa Dedes juga berani menata bukan hanya menata kekuasaan tetapi menata diri dalam mengendalikan emosinya sehingga sampai pada kebulatan tekad untuk menggulingkan kekuasaan Tunggal Ametung, dari proses Dedes bertekad inilah ia membuat Dedes bangkit dari keterpurukan, melawan kehinaan yang ia peroleh dan memainkan politik. Dari segi sinkronis dapat dipahami bahwa narasi yang Pramoedya tuliskan bukan tanpa alasan tapi untuk menyampaikan bahwasannya perempuan sudah mengenal kekuasaan dan sudah memiliki eksistensi dari kerajaan Hindu-Budha melalui penokohan Dedes. Sehingga Anggapan wanita sebagai *konco wingking* yang tidak bisa memiliki peran apapun tidak dibenarkan. Dalam memahami bahasa, Ferdinand De Saussure

lebih mengutamakan sisi sinkronis daripada historis. Meskipun historis ini juga penting tetapi sinkronis lebih penting untuk lebih paham terhadap makna yang disampaikan pengarang dalam sebuah karya-karya sastranya terlebih semiotika adalah sebuah ilmu untuk menafsirkan tanda. Sehingga novel Arok Dedes bukan hanya karya sastra mistik-irrasional tetapi sebuah karya rasionalis dan humanis yang bisa dilihat, dipandang dan dinikmati yang syarat akan makna-makna yang penulis sampaikan lewat narasi karyanya.

2. Makna yang terdapat di dalam Novel Arok Dedes

Dalam Novel Arok Dedes, Pramoedya Ananta Toer memaparkan keindahan wanita yakni wanita adalah kehidupan dan wanita adalah perhiasan. Terlebih di dalam penokohan Dedes selaku perempuan Jawa digambarkan bahwa wanita adalah keindahan yang gilang-gemilang. Konsep kecantikan wanita Jawa ini tentu berbeda dengan kebudayaan lain. Ketika kebudayaan lain memandang bahwa cantik hanya sebuah fisik tetapi kebudayaan Jawa melihat bahwa kecantikan tidak hanya fisik tetapi juga perilaku atau moral. Dedes sebagai wanita Jawa bukan hanya ia cantik secara fisik (kulit berwarna gading, hidung tinggi dan lurus dan juga tulang pipi yang tidak tinggi) yang dianggapnya sebagai dewi kahyangan dan memiliki nilai cantik tiada banding tetapi konsep wanita Jawa juga dilihat berdasarkan perilaku dan moral (kecerdasan, kebijaksanaan dan seorang Brahmani yang mengerti ugama dan agama). Era sekarang kita mengenal adanya sebuah istilah *inner beauty* yang menjadi slogan kontes kecantikan, tetapi faktanya kebudayaan Jawa sudah mengenal itu dari zaman dahulu dan hal itu di paparkan oleh narasi yang ada di dalam novel Arok Dedes.

Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan untuk mencapai kesetaraan antara pria dan wanita. Tetapi seringkali feminisme mengubur sikap feminine yang ada di dalam diri perempuan menjadi maskulin. Dan sebenarnya perempuan Jawa tidak perlu keluar dari kefeminitasannya untuk bisa menjadi seorang pemimpin. Terutama dalam penokohan seorang Dedes yang mampu memimpin kekuasaan Tumampel tanpa harus keluar dari

keanggunan dan kelembutannya. Dedes justru memanfaatkan kefeminitasannya untuk mengambil alih kekuasaan Tumapel dan juga menggulingkan Tunggul Ametung. Sehingga ia mendapatkan sebuah julukan “dewi kebijaksanaan”. Semangat feminisme yang ada di dalam narasi-narasi karya Pramoedya Ananta Toer yakni Brahmana yang diculik oleh seorang Sudra dan hal ini dianggapnya sebagai sebuah kehinaan. Ketika dia menyadari bahwa diam tak memiliki arti dan menyesal dalam keterpurukan tak ada gunanya kemudian dia bangkit untuk melawan Tunggul Ametung dan berjanji pada Mahadewa Syiwa untuk menghancurkan kekuasaannya atas Tumapel dan menyerahkan suaminya pada musuh-musuhnya.

Isu feminisme yang ada di dalam novel Arok Dedes juga kemudian menjadikannya sebagai sebuah gerakan politik tentang persekutuan Dedes dengan kaum Brahmana dan juga orang yang merasa tertindas oleh sebuah kuasa. Hal ini yang menyebabkan kaum Brahmana bangkit untuk membalaskan dendam karena selama ini hak-haknya tidak didengar dan didiskriminasi oleh penguasa. Dan dalam novel Arok Dedes ini pula kental sekali dengan perbudakan sehingga Arok mengajak orang-orang yang merasa di tindas dan mempengaruhi mereka untuk melawan kekuasaan Tunggul Ametung yang di rasanya telah membuat Kawula Tumapel merasa tertindas dan kian menyuburkan kepentingan pribadi penguasa. Kekuasaan juga berkaitan dengan kepercayaan dan Dedes mengantongi kepercayaan Tunggul Ametung untuk memimpin pekuwunan dan kepercayaan kawula Tumapel untuk menjadi penguasa Tumapel yang di percaya untuk mengurus urusan Tumapel. Kekuasaan Jawa masih kental sekali dengan adanya hal yang logis dengan mengandalkan wahyu. Karena di rasanya ketika mendengarkan sebuah wahyu maka kekuasaan akan adil dan jauh dari larangan-larangan yang dilanggar. Fakta ini juga di jalankan oleh Dedes, seorang Brahmani yang dianggap memiliki kedekatan dengan Dewa-dewa, dan di tangan Dedes ia bisa mengasuh sebuah kekuasaan yang tidak hanya memerintah tetapi kekuasaan juga mengasuh.

Perang agama juga ditonjolkan di dalam novel Arok Dedes yakni atas ketidak puasan kaum Brahmana, penyembah dewa Syiwa dengan kekuasaan seorang raja dari kaum penyembah dewa Wisynu. Hal ini kian memarginalisasikan kaum Brahmana sehingga kebangkitan kaum Brahmana menjadikan sebuah perang Agama yang tak terbendung lagi. Dan hal ini yang menyebabkan perpolitikan untuk saling menikam dan menggulingkan, bahkan saling memainkan sandiwara untuk mendapatkan sebuah kedudukan dalam kekuasaan. Untuk memenangkan tampuk kekuasaan terjadi sebuah hal yang pelik, saling membunuh, saling menghancurkan dan juga saling menyasati strategi, dan narasi dalam novel Arok Dedes inilah yang digambarkan oleh Pramoedya Ananta Toer pada kekuasaan feodal Jawa.

Kemanusiaan yang di tawarkan dalam narasi Arok Dedes ini juga menghilangkan dari penindasan dan dari perbudakan. Perbudakan adalah golongan manusia yang dimiliki oleh penguasa yang bekerja tanpa gaji dan dianggap tidak memiliki hak asasi manusia. Zaman kerajaan kental sekali dengan sebuah perbudakan untuk menopang sebuah tuan yang berkuasa. Tunggul Ametung yang memeras, merampok dan menculik sesuatu yang berharga dari kawula, menyuruh orang bekerja tanpa upah dan Tunggul Ametung tidak hanya memeras tenaga tetapi juga merampas harta dan hal ini jauh dari makna kemanusiaan inilah yang menggambarkan perbudakaan pada masa itu. Narasi perbudakan yang ada pada sebuah karya Pramoedya Ananta Toer ini membuka ingatan bahwa perbudakan sudah ada dari zaman dahulu tetapi belum ada penanganan yang serius dalam menangani pendegredasian dan hal ini menurut Pramoedya tidak bisa di jadikan sebuah tradisi yang di tiru secara terus menerus. Karena perbudakan adalah sebuah tindakan yang jauh dari makna kemanusiaan. Dan Pramoedya mengangkat gambaran kemanusiaan dengan menggunakan karya sastranya sebagai sebuah cerminan kehidupan masyarakat yang bermartabat yakni cerminan kepada manusia lainnya.

Dalam kehidupan manusia semua yang hadir di lihat sebagai tanda. Terutama karya sastra yang bisa dilihat sebagai tanda. Tanda memiliki

signifiant (penanda) dan signifiand (petanda). Pramoedya Ananta Toer dalam menyampaikan narasi-narasinya dalam mengangkat citra perempuan Jawa lewat penokohan Dedes melalui penanda dan petanda. Gambaran virtual yang disampaikan oleh Pramoedya Ananta Toer lewat penokohan Dedes ini yang nantinya dijadikan sebuah makna. Bahwa karya Pramoedya Ananta Toer ini bukan hanya sebuah cerita yang menyampaikan imajinasi pengarang tetapi juga telah bersentuhan dengan sebuah konstruksi sosial yang bisa dimaknai bahwa narasi-narasi yang ada dalam Novel Arok Dedes ini mengandung makna yang begitu luas yakni berkaitan dengan konsep kecantikan wanita Jawa, Feminisme, kekuasaan, Agama dan juga politik.

Dalam novel Arok Dedes yang mengambil setting pada zaman kerajaan Hindu, saat berlakunya aturan kerajaan dan taat pada penguasa. Sebagai realisme Pramoedya mengajak kita untuk hidup pada saat itu, menjadikan kita berempati pada situasi cerita yang hadir. Walaupun pada akhir cerita bahwa Dedes kehilangan kekuasaannya secara utuh tetapi alur yang disajikan syarat akan muatan makna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan dan menganalisis novel *Arok Dedes* yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka bab ini akan ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hubungan feminisme dan politik dalam novel *Arok Dedes*

- 1) Dalam novel *Arok Dedes*, langue ini dibentuk berdasarkan struktur yang bersentuhan dengan tradisi, budaya dan norma-norma yang ada. Tunggul Ametung membentuk struktur perempuan yang hanya di ranah domestik semata untuk menyuburkan kekuasaannya sebagai Akuwu Tumampel
- 2) Dedes selaku orang yang memiliki sifat feminim dapat mengasuh kekuasaan dan kepercayaan rakyat yang dianggapnya sebagai dewi kebijakan sementara Tunggul Ametung yang memiliki sifat maskulin dibenci rakyatnya. Hal ini terlihat bahwa kekuasaan bukan hanya memerintah tetapi kekuasaan juga mengasuh dan tidak berdasarkan pada jenis kelamin.
- 3) Perempuan tidak hanya bisa mengambil peran di ranah domestik tetapi perempuan juga bisa mengambil peran di dalam ranah publik. ketika ada sebuah wacana bahwa perempuan harus bersikap femimin perempuan dipaksa memiliki sifat anggun, lembut, keibuan dan politik mengharuskan seseorang bersikap perkasa, kuat dan rasional. Maka ketika perempuan terjun keranah politik atau publik perempuan di berikan stigma “bukan perempuan idaman”. Teapi ketika Dedes masuk pada sebuah politik kekuasaan, Dedes masih menjadi perempuan idaman dan perempuan yang di elu-elukan dari berbagai kalangan. Bahkan Dedes menggunakan sifat kefeminimannya untuk menumpas habis kekuasaan Tunggul Ametung.

- 4) Dalam kajian semiotika, Pramoedya menggunakan penokohan Dedes untuk melihat bahwa bahasa tidak hanya dipandang dari aspek diakronis tetapi bahasa juga di pandang dari aspek sinkronis, yakni perempuan Jawa sudah memiliki pamor pada saat kerajaan Hindu-Budha dan ini di narasikan dalam karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Makna-makna yang terdapat dalam novel *Arok Dedes* dipandang dengan menggunakan teori semiotika Saussure, antara lain:
- 1) Konsep kecantikan wanita Jawa berbeda dengan konsep kecantikan wanita Barat, ketika Barat menerapkan sebuah standart tetang makna cantik justru konsep kecantikan wanita Jawa sangat ramah terhadap perempuan.
 - 2) Dalam novel *Arok Dedes*, Pramoedya memaparkan bahwa kekuasaan tidak melulu memerintah tetapi kekuasaan juga mengasuh. Dimensi feminisme tentang kebangkitan perempuan melawan kekuasaan juga di paparkan dalam *Dedes*.
 - 3) Dalam narasi-narasi *Arok Dedes* juga diberi gambaran tentang kemanusiaan. Di era sekarang pendegredasian tentu masih ada baik dalam hal ras, gender, agama dan kasta tetapi Pramoedya mengangkat martabat manusia melalui karya sastranya
 - 4) Karya sastra adalah sebuah tanda bukan hanya sebuah narasi imajinatif yang mendramatisasi dalam kehidupan sosial. Tetapi karya sastra mampu dijadikan sebuah tanda bahwa karya sastra memiliki sebuah makna terutama karya Pramoedya Ananta Toer yang syarat akan makna humanis. Sehingga novel *Arok Dedes* ini yang dikatakan sebagai sebuah tanda yang membawa banyak makna untuk disampaikan pada pembaca.

B. Saran-Saran

Kehidupan manusia penuh dengan tanda karena tanda hadir di dalam setiap kehidupan manusia. objek tidak bisa di maknai secara tekstualis tetapi harus di maknai secara kontekstual, tanda memiliki makna di balik objek. Di era sekarangpun tanda bisa hadir dalam berbagai bentuk apa yang di pakai, apa yang dimakan dan lingkungan yang melingkupinya. Adalah sebuah tanda dan manusia cenderung ada dibalik tanda dalam menafsirkan makna. Dan semiotika adalah metode untuk menafsirkan sebuah tanda-tanda yang hadir dalam kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, Irwan. (2006). *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset.
- Adji, B.K, S.W.A. (2018), *Perempuan-Perempuan Tangguh Penguasa Tanah Jawa*, Yogyakarta, Araska
- Berger, A.A. (2010), *Pengantar Semiotika*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Darma, A.Y. (2013). *Analisis Wacana Kritis*, Bandung, Yrama Widya.
- Handayani, S, A.N. (2011). *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta, LKiS
- Hoed, H.B. (2008). *Semiotic dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Kaelan M.S. (2001). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta, PARADIGMA..
- Kridalaksana, Harimurti. (2005). *Mongin Ferdinand de Saussure*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Mulia, M.S, A.F. (2005). *Perempuan dan Politik*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Permanadeli, Risa. (2005). *Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern*, Jakarta, Pustaka Ifada Pers.
- Sastroatmodjo, Suryanto. (2006). *Citra Diri Orang Jawa*, Yogyakarta, Penerbit Narasi.
- Sobur, Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Toer, A.P. (2000). *Arok Dedes*, Jakarta, Hasta Mitra..
- Ullman, Stephen. (2007). *Pengantar Semantik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Widada Rh. (2018). *Saussure Untuk Sastra*, Yogyakarta, Jalasutra

JURNAL

Damayanti, Indira. (2017). *Mengenal Karya Pramoedya Ananta Toer*, Bandung

Jay, R.R. (1963). *Religion and Politics in Rural*, Yale University.

Karim, Abdul. (2014). *Kerangka Studi Feminisme*, STAIN Kudus, Kudus.

Manuaba, Putera. (2003). *Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer: Refleksi pendegradasian dan interpretasi makna perjuangan martabat manusia*

Nilu. (2016). *Sejarah Feminisme*, Universitas Lampung.

Wikipedia. *Pengertian Novel*. Diambil dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Novel>
Diakses Pada Tanggal 22 Juni 2019 Pukul 08:13.

Wink. (2016). *Biografi Pramoedya Ananta Toer*.

Pramista, E.L. (2012). *Citra Tokoh Utama Wanita dalam Novel "Tanpa Daksa"*
Karya Sudharma KD, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta.

Sari, D.T. (2007). *Analisis Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer*,
Surakarta, Universitas Sebelas Maret.

Saussure, de Ferdinand. (1996). *Cours the Linguistik Generale, Yogyakarta*,
Gadjah Mada University Press. Pengantar Linguistik Umum terj.Rahayu S
Hidayat, (Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, 1996)

Sastriyani, H.S. (2009). *Gender and Politics*, Yogyakarta, Tiara Wacana.

Santoso, Nur Sayyid. (2020). *Ideologi Gender, Feminisme dan pembangunan*, Ponpes Al-madaniyyah as-salafiyyah, Cilacap.

Wulandari, (2015). *Gender dalam Sastra*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risky Ayu Oktaviani

NIM : 1604016047

Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 11 oktober 1997 n

Alamat : Jl.Barokah, RT:02/RW:01 Banyumudal, Kec. Moga, Kab. Pemalang.

Jenjang Pendidikan :

1. MI Dewi Masyithoh 01 Banyumudal, Lulus Tahun 2010
2. MTs Ihsaniyah Banyumudal, Lulus Tahun 2013
3. SMA Negeri Moga, Lulus Tahun 2016
4. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang, Angkatan 2016.

Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam – 2016
2. Ushuluddin Sport Club – 2016
3. IMPP -2016
4. PMII Rayon Ushuluddin -2016
5. PMII Komisariat UIN Walisongo -2016

Demikian daftar riwayat hidup saya yang dibuat dengan sebenar-benarnya, mohon maklum adanya.

Semarang, 12 April 2020

Peneliti

Risky Ayu Oktaviani

NIM. 1604016047

